PERDUKUNAN
(Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)

MUSTIKA
NIM. 29173471

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Agama Islam

PASCASARJANA
PRODI ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERDUKUNAN
(Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam SimeulueTimur)

MUSTIKA
NIM. 29173471
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA	Dr. Damanhuri Basyir, MA

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

PERDUKUNAN
(Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)

MUSTIKA
NIM. 29173471
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 28 Juli 2021
18 Zulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Loeziana Uce, M. Ag	Ikhwan, MA
Penguji,	Penguji,
Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA	Dr. Samsul Bahri, M. Ag
Penguji,	Penguji,
Dr. Damanhuri Basyir, MA	Pror. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Banda Aceh, 05 Agustus 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mustika
Tempat Tanggal Lahir	: Ujung Tinggi 6-12-1990
Nomor Induk Mahasiswa	: 29173471
Program Studi	: Ilmu Agama Islam
Konsentrasi	: Pemikiran Dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 27 Maret 2021
Saya yang menyatakan,

Mustika

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah[1] dengan keterangan sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘-
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`-
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. *Vokal tunggal*

   _____َ, *(fatḥah)* = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

   _____ِ, *(kasrah)* = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

   _____ُ, *(ḍammah)* = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. *Vokal Rangkap*

---

[1]Ali Awdah, *Konkordasi Qur’an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an,* Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hal. xiv

(ي) (fatḥah dan ya) = ay, misalnya بين ditulis *bayna*
(و) (fatḥah dan waw) = *aw*, misalnya يوم ditulis *yawm*

3. *Vokal Panjang (maddah)*
   (ا) (fatḥah dan *alif)* = a
   (ي) (kasrah dan *ya)* = i
   (و) (ḍammah dan *waw)* = u
   Misalnya: معلول, تصديق, برهان) ditulis *burhān, taṣdīq, ma'lūl.*
4. *Tā' Marbūtah (ة)*
   Tā' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة اللأولى) = *al-fasafat al-ūlā.*
   Sementara *tā' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة , دليل الإناية الفلاسفة, تهافت) ditulis *Tahāfut, al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah (Tasydīd)*
   Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطابية) ditulis *khattābiyah.*
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال yang transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس الكشف ditulis *al-kasyfu, al-nafsu.*
7. *Hamzah (ء)*
   Untuk Hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah,* جزئ ditulis *juz'i.* Adapun Hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع *ikhtirā'.*

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Bayrut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova, bukan Qurtubah; dan sebagainya.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
Hal	= Halaman
UIN	= Universitas Islam Negeri
SAW	= Shallallahu 'Alaihi Wasallam
SWT	= Subhanahu Wata'ala
HR	= Hadith Riwayat
QS	= Qur'an Surat

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Dalam rangka melengkapi sebagian tugas dan memenuhi syarat yang diperlukan untuk meraih gelar magister pada prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun tesis dengan judul **Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur).**

Banyak orang yang percaya terhadap dukun pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, mendorong penulis untuk mengetahui dengan melakukan penelitian terhadap pemahaman masyarakat Islam tentang perdukunan di Kecamatan Simeulue Timur.

Islam memberikan tuntunan melalui Al-quran dan Hadis melarang masyarakat mempercayai perdukunan. Namun realitasnya banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat dukun dijadikan sebagai media mengatasi masalah kebutuhan pribadi dan mengobati penyakit, baik medis maupun non medis.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu pemahaman masyarakat Islam Simeulue Timur terhadap perdukunan. Sehingga hasil dari tulisan ini dapat memberitahukan kepada masyarakat Islam Simeulue Timur bahwa perdukunan dalam Islam sangat dilarang keras, karena salah satu prinsip dukun menggunakan khayalan dan bahkan melalui bantuan jin dalam intraksinya.

Begitu banyak tantangan dan rintangan turut mewarnai proses penyelesaian penelitian ini. Namun dengan usaha, keyakinan, harapan serta bantuan dan kontribusi dari banyak pihak, Alhamdulillah tesis ini dapat diselesaikan.

Terima kasih atas doa kedua orang tua, kemudian untuk istri tercinta dan saudara-saudara kandung, terima kasih untuk segenap kepercayaannya, kesabarannya, cinta dan kasih sayang kalian semua demi selalu memahami dan mengarahkan penulis sampai pada tahap ini.

Teristimewa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Muhammad Hasbi Amiruddin, MA selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Damanhuri Basyir, MA sebagai Pembimbing kedua, dan serta kepada Penguji tesis, yaitu Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA dan Bapak Dr. Samsul Bahri, M. Ag. Dengan segala keluasan ilmunya, kebesaran hatinya selama ini telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu membimbing penulis agar dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.

Penghormatan dan terima kasih juga kepada Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Serta kepada ketua prodi, sekretaris prodi para dosen yang telah mengajari penulis selama beberapa waktu di kampus pascasarjana, juga kepada para staf bagian umum, bagian akademik, tata usaha dan keuangan kampus pascasarjana yang selama ini mungkin banyak direpotkan oleh pribadi ini.

Terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan di lokasi penelitian, kepada pihak Kecamatan Simeulue Timur, Kepada Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Air Pinang dan Desa Ujung Tinggi dan pihak-pihak lainnya yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Atas bantuan dan jasa baik yang telah diberikan oleh ragam pihak, semoga mendapat ganjaran dan menjadi amal baik bagi yang bersangkutan dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 27 Maret 2021
Penulis,

Mustika

ABSTRAK

Judul Tesis	: Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)
Nama/NIM	: Mustika/ 29174371
Pembimbing 1	: Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Pembimbing 2	: Dr. Damanhuri Basyir, MA
Kata Kunci	: Islam, Dukun, Masyarakat, Pemahaman

Mempercayai perdukunan merupakan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Dukun adalah orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan suatu penyakit melalui mantra-mantra tertentu dan juga bisa menyakiti orang lain melalui ilmu sihir. Namun, sebagian masyarakat Islam masih menggunakan jasa dukun untuk mengatasi masalah kehidupan yang dihadapi. Mereka menjadikannya sebagai media penyembuh dan mencari tahu siapa yang menyihir, barang hilang, perjodohan, jimat serta melancarkan usaha. Adanya kepercayaan masyarakat Islam terhadap dukun, mendorong penulis meneliti dengan tujuan mengetahui pemahaman masyarakat terhadap perdukunan dan kemunculannya serta peran pendakwah dalam mengatasinya di Simeulue Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, karena masalah yang diteliti suatu realitas kejadian dalam kehidupan masyarakat Islam Simeulue Timur dan dijelaskan seperti apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa perdukunan sudah ada sebelum ajaran Islam datang memasuki Simeulue Timur. Sehingga pemahaman masyarakat Islam terhadap perdukunan sudah ada sejak dari dahulu dan sampai sekarang meskipun telah berkurang. Ada yang menganggap mengatasi masalah melalui perdukunan suatu perbuatan biasa-biasa saja dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena sebagai ikhtiar. Ada juga yang memahami perbuatan perdukunan bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu faktor kepercayaan terhadap dukun sulit hilang dalam kehidupan masyarakat Islam Simeulue Timur, lemahnya pemahaman aqidah dan kurangnya pengajian-pengajian khusus ilmu keislaman serta peran tokoh Agama dan Pendakwah yang kurang membahas masalah perdukunan dalam tinjauan Islam.

الملخص

عنوان الرسالة : الشامانية (دراسة الفهم جمعية شرق سمولو الإسلامية)
لاسم / نيم : موستيكا / ٢٩١٧٤٣٧١
المستشار الأول : د. دكتور. م. حسبي أمير الدين ، ماجستير
المستشار اثنين : د. دمنهورى بسيير ، ماجستير
الكلمات المفتاحية : الإسلام ، الشامان ، المجتمع ، التفاهم

الإيمان بالشامانية محرم في الإسلام. الشامان هو الشخص الذي لديه القدرة على شفاء مرض من خلال نوبات معينة ويمكنه أيضًا إيذاء الآخرين من خلال السحر. ومع ذلك ، لا تزال بعض المجتمعات الإسلامية تستخدم خدمات الشامان للتغلب على مشاكل الحياة التي يواجهونها. إنهم يستخدمونه كوسيط علاجي ويكتشفون من الساحر، والأشياء المفقودة، والتوفيق بين التعويذات ، والتعويذات ، وإطلاق الأعمال التجارية. إن وجود إيمان المجتمع الإسلامي بالشامان يشجع الكاتب على البحث بهدف معرفة فهم الجمهور للشامانية وظهورها ودور الدعاة في التغلب عليها في شرق سيمولو. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع منهج التحليل الوصفي النوعي ، لأن المشكلة المدروسة هي حقيقة واقعة لأحداث في حياة المجتمع الإسلامي في شرق سمولو ويتم شرحها كما هي. تقنيات جمع البيانات في هذه الورقة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. نتيجة هذا البحث أن الشامانية كانت موجودة قبل ظهور التعاليم الإسلامية في شرق سيمولو. حتى أن فهم المجتمع الإسلامي تجاه الشامانية موجود منذ الماضي وحتى الآن على الرغم من أنه تم تقليصه. هناك من يعتبر حل المشكلات من خلال الشامانية عملاً عاديًا ولا يتعارض مع التعاليم الإسلامية ، لأنه مسعى. هناك أيضًا من يفهم أن الشامانية تتعارض مع التعاليم الإسلامية. أحد عوامل الثقة في الشامان يصعب فقدانه في حياة المجتمع الإسلامي في شرق سمولو، وضعف فهم العقيدة والافتقار إلى الدراسات الإسلامية الخاصة ودور القادة الدينيين والدعاة الذين لا يناقشون قضايا الشامانية في المراجعة الإسلامية.

ABSTRACT

Thesis Title : Shamanism (Study of Understanding East Simeulue Islamic Society)
Name/NIM : Mustika/ 29174371
Advisor 1 : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Advisor 2 : Dr. Damanhuri Basyir, MA
Keywords : Islam, Shaman, Society, Understanding

Believing in shamanism is prohibited in Islam. A shaman is a person who has the ability to heal a disease through certain spells and can also harm others through magic. However, some Muslim communities still use the services of shamans to overcome life problems they face. They use it as a healing medium and find out who is bewitching, lost items, matchmaking, talismans and launching businesses. The existence of the Islamic community's belief in shamans encourages the writer to research with the aim of knowing the public's understanding of shamanism and its emergence and the role of preachers in overcoming it in East Simeulue. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive analysis approach, because the problem studied is a reality of events in the life of the Islamic community of East Simeulue and is explained as it is. Data collection techniques in this paper through observation, interviews and documentation. The result of this research is that shamanism existed before Islamic teachings came to East Simeulue. So that the understanding of the Islamic community towards shamanism has existed since the past and until now although it has been reduced. There are those who consider solving problems through shamanism as an ordinary act and does not conflict with Islamic teachings, because it is an endeavor. There are also those who understand that shamanism is contrary to Islamic teachings. One of the factors of trust in shamans is difficult to lose in the life of the Islamic community of East Simeulue, the weak understanding of aqidah and the lack of special Islamic studies and the role of religious leaders and preachers who do not discuss shamanism issues in Islamic review.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 6
1.5. Kajian Pustaka 6
1.6. Kerangka Teori 8
1.7. Metode Penelitian 11
1.8. Sistematika Penulisan 17

BAB II PERDUKUNAN DAN SIHIR DALAM ISLAM 19
2.1. Perdukunan dan Sihir 19
2.1.1. Pengertian Pedukunan 19
2.1.2. Pengertian Sihir 25
2.1.3. Sejarah Perdukunan 31
2.2. Pengertian Islam 32
2.2.1. Sumber Ajaran Islam 33
2.2.2. Tujuan Ajaran Islam 34
2.2.3. Hukum Perdukunan dalam Islam 36
2.3. Pemahaman Masyarakat Islam 37
2.3.1. Pengertian Pemahaman..... 37
2.3.2. Pengertian Masyarakat Islam..... 39
2.3.3. Faktor Kepercayaan Terhadap Dukun ... 40

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .. 44
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44
3.2. Kondisi Geografi dan Demografi Desa Ujung Tinggi 44
3.2.1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Ujung Tinggi..... 45
3.2.2. Pendidikan dan Pekerjaan Masyarakat Ujung Tinggi..... 47
3.2.3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Ujung Tinggi..... 49
3.3. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Air Pinang……..... 50
3.3.1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Air Pinang…..... 50
3.3.2. Pendidikan dan Pekerjaan Masyarakat Air Pinang…..... 51
3.3.3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Air Pinang…… 52
BAB IV PEMAHAMAN MASYARAKAT ISLAM SIMEULUE TIMUR TERHADAP PERDUKUNAN……..... 54
4.1. Munculnya Perdukunan di Simeulue Timur..... 54
4.2. Praktik Perdukunan dan Penggunanya 57
4.2.1. Praktik Perdukunan..... 59
4.2.2. Pengguna Jasa Perdukunan..... 63
4.3. Faktor Kepercayaan Masyarakat Simeulue Timur Terhadap Perdukunan..... 64
4.3.1. Faktor Warisan..... 64
4.3.2. Faktor Ekonomi 64
4.3.3. Faktor Aqidah 65
4.4. Pemahaman Masyarakat Terhadap Perdukunan 66
4.4.1. Pemahaman Masyarakat Islam Pengguna Jasa Perdukunan 67

4.4.2. Pemahaman Masyarakat Islam yang Tidak Menggunakan Jasa Perdukunan.. 72

BAB V PENUTUP 76
5.1. Kesimpulan 76
5.2. Saran-saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78
DAFTAR LAMPIRAN..... 85

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. SK Izin Penelitian Dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry
3. Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Camat
4. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian Dari Desa
5. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian Dari Camat
6. Foto-Foto Penelitian

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan Agama yang diwahyukan Allah Swt, melalui Nabi Saw untuk pedoman kepada umatnya.[2] Sebagai tuntunan menjalankan kehidupan dunia di berbagai aspek,[3] di antaranya melarang manusia mempercayai perdukunan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi.

Mempercayai perdukunan merupakan perbuatan yang merusak keimanan kepada Allah Swt, karena para dukun menggunakan media hayalan, jin, setan dan angan-angan. Sehingga bertentangan dengan ajaran Islam. Iman bukan hayalan, tetapi diyakini dalam hati dan dibenarkan dengan perbuatan.[4]

Perdukunan bukan sesuatu yang baru dalam sejarah kehidupan manusia. Kehadirannya sudah sangat lama semenjak sebelum Islam datang dan sampai di utusnya Nabi Saw[5]. Bahkan sampai saat ini yang dikenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana manusia banyak berpikir kritis dan rasional. Namun, kepercayaan terhadap dukun masih banyak di temukan dalam kehidupan masyarakat.[6]

---

[2]Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 39.

[3]Abdul Karim al-Khathib, *Islam Menjawab Tuduhan, Kesalahan Penilaian Terhadap Islam*, terj. Salim Rusydi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. vi.

[4]Muhammad Ilman Nafian, "Komentari Persatuan Dukun Nusantara, MUI Bicara Fatwa Larangan Perdukunan", *www.detik.com*, Jakarta: Minggu, 07 Februari 2021, jam 06:18 WIB. (diakses 21 Februari 2021).

[5] Abu Hamzah Yusuf, "Sensasi Dukun dan Perdukunan", *Majalah Asy Syariah*, Edisi 052.

[6] Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 45.

Kenyataanya kehidupan masyarakat masih menggunakan jasa dukun sebagai media penolong sesuai yang di inginkan.[7] Pada umumnya mengobati penyakit yang bersifat medis maupun non-medis, bahkan urusan mistik, seperti barang hilang, meramal masa depan, jimat, pelaris dagangan, jodoh, agar disegani, santet dan guna-guna.

Secara umum di Indonesia dan khususnya Simeulue Timur sebagian masyarakat sudah terbiasa datang mengadukan berbagai permasalahan kepada dukun, bahkan diberi julukan yang hebat, seperti orang pintar, paranormal dan istilah dalam bahasa Simeulue *ata singga manggila* (orang yang mengetahui).[8]

Masyarakat Islam Kecamatan Simeulue Timur sudah lama menjadikan dukun sebagai media penolong dalam mengatasi masalah yang dihadapi, bahkan sampai sekarang masih di manfaaatkan. Namun, kepercayaan mereka terhadap perdukunan saat ini tidak seperti masa lalu dan dapat dikatakan sudah berkurang.[9]

Meskipun sudah berkurang kepercayaan masyarakat Islam Simeulue Timur terhadap perdukunan, tetapi masih ditemukan mereka menggunakan jasa dukun untuk menyelesaikan masalah, baik mengobati penyakit maupun kebutuhan pribadi, seperti jodoh, barang hilang, jimat, pelaris dagangan, penangkal rumah, dan agar memenangi pertandingan bola kaki dan bola voli.

Kebiasaan yang sering terjadi sekarang pada sebagian masyarakat Islam Simeulue Timur, yaitu suatu penyakit yang selalu dihubungkan dengan perkara mistik, apa lagi telah di obati melalui dokter namun tidak kunjung sembuh, maka hal ini di duga telah terkenak sihir. Seharusnya sakit yang dialami bisa diatasi secara

---

[7]M. Sholeh, *Akidah Akhlak* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 2.

[8] Raehanul Bahraen, "Sejarah Perdukunan Dalam Pandangan Islam", *Kesehatan Muslim*, 25 Februari 2014, http://www.kesehatanmuslim.com/sejarah-perdukunan-dalam-pandangan-islam/ (diakses 2 Juli 2019).

[9]Wawancara dengan Bapak Arsaudin, Pensiunan guru, tanggal 12 Januari 2021 di Kantor Desa.

medis, seperti asam urat, diabetes dan sakit kepala, namun peran dukun masih diandalkan untuk mengobatinya.

Kepercayaan masyarakat Islam terhadap perdukunan seharusnya pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak ada lagi, bahkan pendidikan umum maupun keagamaan telah ada di Kecamatan Simeulue timur. Tempat berobat secara medis telah tersedia, seperti postu, pukesmas dan rumah sakit umum, namun sebagian masyarakat tetap ada yang memakai jasah dukun.

Kepercayaan terhadap dukun tidak hanya terjadi pada masyarakat Islam Simeulue Timur, tetapi juga ada di daerah lain yang sama peristiwanya. Anehnya yang mempercayai perdukunan tidak terbatas pada orang awam, bahkan pada tingkat yang berpendidikan, pengusaha, pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat.[10]

Masyarakat Simeulue Timur pada umumnya beragama Islam. Sedangkan al-quran dan al-hadis memberikan tuntunan mempercayai dukun sangat buruk kedudukannya. Mereka dapat dikatakan telah mengabaikan diri dari Syariat.[11] Perbuatan ini termasuk kufur, karena pengakuan para dukun hanya berdasarkan perkiraan dan melalui media jin.[12]

Al-quran menjelaskan bahwa dukun diajarkan setan dalam rangka mencapai tujuannya,[13]seperti menciptakan hubungan tidak

---

[10]Syofrianisda dan Novi Susanti, "Interpretasi Pranormal Dalam Perspektif Hadis," *Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang* 1, NO. 2 (2017): 35-55.

[11] Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Musyaffa (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 106.

[12] Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 241.

[13]Ki Ngawur Permana dan Nyi Damar Sagiri, *Kitab Sihir: Rahasia Kuno* (Banten: Kaurama Buana Antara, 2016), hlm. 11.

harmonis antara sesama manusia, termasuk memisahkan hubungan suami-isteri dan memberikan berita ghaib yang dusta.[14]

Ilmu tentang perkara ghaib hanya milik Allah Swt, Dia mengetahui apa yang telah, sedang dan akan terjadi, mengetahui bagaimana sesuatu akan terjadi. Sedangkan para Rasul hanya mengetahui dari Allah melalui wahyu.[15] Termasuk Nabi Saw sendiri tidak mengetahui hal ghaib, kecuali diberitahukan Allah Swt.[16]

Islam memberikan tuntunan pengobatan, yaitu melalui wahyu. Sebagaimana al-quran menjelaskan bahwa kesembuhan merupakan hak prerogatif Allah Swt. Manusia hanya berusaha dengan cara berdoa, merawat dan mengobati suatu penyakit dengan mencari tahu obat apa yang cocok untuk penyembuhannya.[17]

Sadar atau tidak, pengobatan melalui perdukunan dalam Islam merupakan perbuatan yang terlarang.[18] Di Simeulue telah ada Hukum Syariat Islam, Pasantren, pendidikan Agama, penyuluh agama. Apakah hal ini tidak memberikan dampak pemahaman masyarakat Islam terhadap terlarangnya perdukunan, sehingga kepercayaan terhadap dukun masih terjadi.

Suatu yang menarik untuk di teliti tentang perdukunan ditengah kehidupan masyarakat Simeulue Timur pada masa modern ini. Secara ilmiah pengobatan sangat mudah di jangkau oleh setiap orang dan jenjang pendidikan di mana-mana telah ada,

---

[14]Ki Ngawur Permana dan Nyi Damar Sagiri, *Kitab Sihir…,* hlm. 14.

[15]Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: Aqwam, 2011), hlm. 103.

[16]Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan…*, hlm. 104.

[17]Joko Rinanto, *Keajaiban Resep Obat Nabi Saw: Menurut Sains Klasik &Modern* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 30-31.

[18]Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam Sebagai Edisi Revisi* (Makasar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), hlm. iii.

baik umum maupun Agama, bahkan para pendakwah telah disebar keberbagai daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menyimpulkan ketimpangan dalam penelitian ini, yaitu antara masyarakat Islam dengan sumber ajarannya al-quran dan al-hadis. Maksudnya, al-quran dan al-hadis melarang perdukunan, namun sebagian masyarakat Islam justru mempercayainya. Kemudian, tempat berobat secara medis sangat mudah dijangkau, tetapi masyarakat Islam masih juga yang mengobati penyakit melalui dukun.

Menurut penulis perlu penelitian yang mendalam tentang permasalahan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap perdukunan. Sebagai langkah awal mengetahui kenapa sulitnya kepercayaan terhadap dukun hilang dalam kehidupan sosial. Apakah kurangnya ilmu keislaman, peran pendakwah, tokoh-tokoh agama untuk menyampaikan terlarangnya perbuatan perdukunan, atau masyarakat memiliki persepsi tersendiri bahwa perdukunan tidak bertentangan dengan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian ini dengan "*Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

a. Kenapa munculnya perdukunan di Simeulue Timur?
b. Bagaimana pemahaman masyarakat Simeulue Timur terhadap perdukunan?
c. Bagaimana peran pendakwah dan tokoh-tokoh Agama di Simeulue Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

a. Mengetahui munculnya perdukunan dalam kehidupan masyarakat di Simeulue Timur.

b. Mengetahui pemahaman masyarakat Simeulue Timur terhadap perdukunan.
c. Untuk mengetahui peran pendakwah dan tokoh-tokoh Agama dalam mengatasi perdukunan di Simeulue Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

a. Dapat memberitahukan kepada masyarakat bahwa perdukunan dalam Islam dilarang dan pengobatan secara Islami ada dalam al-Quran dan Hadis.
b. Dengan mengetahui perdukunan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam akan memunculkan cara menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada dukun.
c. Memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam hal perdukunan dan memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Kajian Pustaka

Indra Setia Bakti, dkk dengan judul "*Eksistensi Dukun di Tanah Gayo*".[19] Fenomena perdukunan selalu hadir dalam segenap aktivitas masyarakat Gayo yang dilakukan secara berpola, berulang dan terus hidup sejak masyarakat masih bercorak tradisional hingga transisi menuju modern. Melalui pendekatan sosiologis dengan penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan eksistensi dukun dalam kehidupan masyarakat Gayo. Sehingga menghasilkan bahwa dukun masih memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Gayo. Jasa dukun di manfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk berbagai kepentingan, mulai dari urusan politik, ekonomi, sosial budaya. keamanan, olahraga, dan terutama sekali masalah kesehatan.

Kebiasaan masyarakat Gayo pergi ke dukun menjelma menjadi sebuah dunia intersubjektif yang terus dipelihara keberadaannya

[19]Indra Setia Bakti, dkk, "Eksistensi Dukun di Tanah Gayo", *Sosiologi* USK, No. 2, (2018): 112.

oleh komunitas masyarakat. Meskipun masyarakat Gayo beragama Islam, dimana ajaran Islam menentang keras pratik perdukunan, resistensi masyarakat tidak pernah mewujud dalam suatu tindakan kolektif menolak eksistensi dukun. Karena dukun dan pratek perdukunan telah terobjektifikasi dalam denyut nadi kehidupan masyarakat.[20]

Menurut peneliti setelah memahami Jurnal di atas, hanya menjelaskan eksistensi dukun dalam kehidupan masyarakat Gayo, dengan hasil perdukunan masih menjadi kepercayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tetapi tidak melihat bagaimana pemahaman Islam masyarakat Gayo terhadap perdukunan, hal ini yang menjadi perbedaan penelitian yang peneliti lakukan. Namun penelitian eksistensi dukun ini dilakukan di Gayo dan bukan di Semeulue Timur, hanya berbeda wilayah, tetapi memiliki subtansi penelitian yang sama tentang perdukunan dalam kehidupan masyarakat.

Tesis yang di tulis oleh Sukahar dengan judul "*Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam*".[21] Dalam penelitian tesis ini menjelaskan bagaimana cara menjaga aqidah dan tauhid yang benar agar terhindar dari sihir dan perdukunan, dalam membentengi keimanan umat Muslim. Kemudian penelitian ini melalui kajian analisis berdasarkan al-Quran dan Hadis. Sehingga penelitian tesis ini, berbeda dengan peneliti. Tesis ini melihat perdukunan dari segi al-Quran dan Hadis, sementara peneliti melihat pemahaman masyarakat terhadap perdukunan.

Buku yang di tulis oleh Hartono Ahmad Jaiz, "*Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*". Menjelaskan bahaya fitnah dukun dengan mengatakan bahwa seharusnya masyarakat mangajukan para dukun kepada pengadilan agar diadili dan kemudian di hukum mati. Namun yang terjadi adalah masyarakat, pejabat dan polisi

---

[20]Indra Setia Bakti, dkk, "Eksistensi Dukun…, hlm 112.

[21] Sukahar, "Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam". (Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. xiii.

berduyun-duyun pergi ke dukun. Hal ini menunjukan betapa rancunya perilaku masayarakat. Menghimbau kepada para korban sesatnya perdukunan yang juga telah menyesatkan orang-orang lain agar bertaubat dan kemudian memberantas kesesatan perdukunan, serta mencegah masyarakat untuk tidak main dukun.[22]

Menurut peneliti buku ini, hanya menjelaskan perilaku masyarakat yang suka keperdukunan dan menghimbau untuk agar meninggalkan perdukunan dan menghukum para dukun. Numun, tidak melihat mengapa masyarakat suka kepada perdukunan, apakah mereka paham akan sesatnya perdukunan dalam Islam. Disini perbedaannya penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mencari pemahaman masyarakat terhadap sesatnya perdukunan.

Buku yang ditulis Nurnaningsih Nawawi,"*Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*". Melihat landasan hukum perdukunan dalam al-quran dan al-Hadis dan sejarah masa lalu yang pernah terjadi. Hal ini ditulis sebagai pedoman kepada masyarakat agar mengetahui perdukunan suatu perbuatan yang dilarang keras dalam Islam.

Buku ini membantu memperkuat landasan teori penelitian yang peneliti lakukan. Namun yang menjadi perbedaannya adalah peneliti melihat pemahaman masyarakat terhadap perdukunan.

1.6. Kerangka Teori

Dalam kamus bahasa Indonesia dukun di artikan orang yang pekerjaanya mengobati, memberikan jampi-jampi, mantra, guna-guna dan sebagainya.[23] Pada pengertian lain adalah menyelesaikan masalah dengan cara ghaib, memberitahukan yang akan terjadi dan bahkan apa yang terkandung dalam hati seseorang.[24]Dukun juga merupakan orang yang mempunyai keahlian sebagai penyembuh

---

[22]Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat*…, hlm 248 dan 254.

[23]Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 368.

[24]Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan, Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi," *Tarjih* 11, No. 1 (2013): 12-20.

dan juga menyakiti dengan menggunakan kekuatan magic dan ilmu sihir atau menggabungkan keduanya, juga dipercayai mampu mendatangkan penyakit atau menyakiti orang lain.[25]

Islam melarang pengobatan melalui perdukunan karena mereka merupakan para pendusta, banyak berbuat jahat dan berteman dengan setan. Bahkan disebut sebagai setan nyata dari kalangan manusia.[26] Dukun pada umumnya adalah orang yang mampu mengobati penyakit dan menyakiti dengan cara menyihir dan santet.[27]

Perdukunan merupakan fenomena kesyirikan dan pelanggaran tauhid yang banyak terjadi dalam masyarakat Islam. Sebagai bukti kurangnya pengetahuan tentang aqidah dan keimanan yang benar.[28] Pengobatan yang tidak masuk akal serta bertentangan dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Islam, khususnya Simeulue Timur merupakan masyarakat irasional.[29]

Secara khusus, dukun yang di makasud sesuai dengan yang terjadi di lapangan adalah orang yang melakukan praktik tradisional dengan menggunakan obat-obatan yang bersifat alami, seperti air dan daun-daunan disertai dengan doa-doa, jampi-jampi atau mantra.[30]

---

[25]Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran…,* hlm. 36.

[26]Abdullah Taslim, "Sihir dan Perdukunan Perusak Tauhid," *Muslim*, 28 Juni 2010, http://www.muslim.or.id/3837-sihir-dan-perdukunan-perusak tauhid.html, (diakses 2 Juli 2019).

[27] Husnel Anwar Matondang, "Tradisi Kisik-kisik Dalam Masyarakat Muslim Tanjungbalai Asahan," *Miqat*, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 454

[28]Abdullah Taslim,"Sihir dan Perdukunan…

[29] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Menyembuhkan Sakit Mencerdaskan Hati Menjawab Fenomena Pengobatan dan Perdukunan*, terj, Saifuddin Aman (Jakarta: AMP Press, 2016), hlm 10.

[30]Abdul Azis Dahlan, ed, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet ke-3, hlm. 289.

Masyarakat Aceh mengenal dengan istilah meurajah, yaitu yang selalu terkait dengan mantera, jimat dan doa yang digunakan dalam dua bentuk, yaitu untuk kebaikan dan keburukan. Manfaat meurajah, seperti dua sisi mata uang, suatu doa atau mantera dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dan fungsi, akan tetapi hanya media yang digunakan berbeda-beda. Dalam hal ini ada penulis jelaskan di landasan teori.

Dari teori yang ada di atas memberikan gambaran umum penelitian yang penulis lakukan. Namun, untuk memperjelas apa maksud yang diteliti adalah pemahaman masyarakat Islam terhadap dukun, terutama dalam hal mengobati masalah yang dihadapi. Melihat apakah mereka mengetahui bahwa Islam melarang mempercayai perdukunan atau sama sekali tidak mengetahuinya, atau memiliki persepsi tersendiri yang menurut mereka tidak bertentangan dengan Islam. Dari aspek lain bisa jadi adanya praktik perdukunan, karena lemahnya ilmu keislaman dan peran pendakwah yang tidak menyentuh masalah perdukunan dalam Islam.

Masyarakat Islam Simeulue Timur sering mengobati penyakit, baik sifatnya medis maupun nonmedis melalui dukun. Suatu penyakit yang tidak sembuh melalui pengobatan dokter, maka diduga sebagai penyakit kampung atau terkenak sihir dan santet. Selain mengobati, juga ditemukan masyarakat Islam yang mendatangi dukun untuk mencari tahu siapa yang membuat sakit atau menyantet dengan cara menerawang (bahasa Simeulue, *marehe-rehe*). Kemudian ada yang memintak jimat, melancarkan perjodohan, pelaris dagangan, menyatukan suami-isteri yang bermasalah rumah tangganya dan lainnya.

Jika dilihat atau dihubungkan dengan kepercayaan terhadap perdukunan, sudah menjadi tradisi dari nenek moyang. Maka kepercayaan terhadap dukun saat ini adalah mereka yang tetap mempertahankan warisan sistem budaya yang telah terinternalisasi dalam individu di masyarakat Islam.

Dalam penelitian ini, praktik perdukunan yang masih hidup dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Islam Simeulue Timur identik dengan warisan budaya dan keadaan fenomena sosial masyarakat Simeulue Timur yang masih memiliki persepsi dan kepercayaan yang tinggi terhadap dunia perdukunan dalam mengatasi problematika kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu hipotesa awal penulis juga mengacu kepada kurangnya pemahaman keislaman yang terpatri dalam diri masyarakat di Simeulue Timur, misalnya minimnya usaha mengikuti pengajian-pengajian, memperkuat akidah dan usaha memperdalam ilmu agama sehingga dapat menerapkan ajaran Islam yang benar dalam segala aspek kehidupan sehari-harinya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*, yaitu metode penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.[31] Metode kualitatif adalah data yang di kumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, tuntas dan serta memahami kondisi dunia sosial. Seperti pemikiran, amalan, pemahaman, persepsi dan budaya yang berkaitan dalam upaya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia.[32]

Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis

---

[31]Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed),* Cet. V (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 44.

[32]Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 131.

data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah, yaitu model *analisis deskriptif kualitatif* dan model *analisis verifikatif kualitatif*.[33] Dalam penelitian ini penulis menggunakan model *analisis deskriptif kualitatif*, karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan dijelaskan seperti apa adanya. Tujuan dari motode deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang di selidiki.

Sebagaimana Nawawi menjelaskan bahwa konsep metode deskriptif ialah metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.[34]

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung (aktual) secara sistematis dan efektif pada saat penelitian. Memeriksa sebab-sebab dan gejala tertentu tentang apa yang sebenarnya terjadi pada masyarakat Islam Simeulue Timur, sehingga masih mempercayai perdukunan dalam mengatasi masalah kehidupan mereka pada zaman modern yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama seperti saat ini. Apakah terdapat faktor ekonomi, sosial, kurangnya pemahaman agama, aspek kebudayaan dan aspek-aspek lainnya.

1.7.2. Narasumber

Untuk dijadikan responden dalam penelitian ini adalah beberapa narasumber yang ada di Simeulue Timur, terdiri dari;

1. Kepala Desa
2. Pemuka Agama
3. Tokoh adat
4. Dukun

---

[33]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83.

[34]Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Soial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 36.

5. Masyarakat yang menggunakan jasa perdukunan
6. Masyarakat yang tidak menggunakan jasa perdukunan

Total individu yang penulis wawancarai adalah 20 orang. Penulis memilih secara khusus ke 20 orang informan ini, karena sebagai sumber utama informasi di lokasi penelitian yang terlibat langsung dan mengetahui banyak hal tentang kondisi perdukunan di tempat penelitian.

1.7.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bulan Desember 2020 sampai Januari 2021. Lokasi Penelitian ini berada di Kabupaten Simeulue Kecamatan Simeulue Timur tepatnya di Desa Ujung Tinggi dan Air pinang. Sedangkan lokasi wawancara dengan narasumber disesuikan dengan situasi dan kondisi narasumber, adakalanya di Masjid, di Surau, di warung kopi, di pasar-pasar atau di tempat lainnya.

1.7.4. Instrument Penelitian

Instrument merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Dengan cara tersebut peneliti memperoleh data objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Jika dilihat dari lokasi sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research)*, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan mempelajari sesuatu atas penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut.[35]

Dengan demikian, peneliti menggunakan instrument penelitian dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara dan dokumentasi.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

[35] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 199.

1.7.5.1. Observasi atau pengamatan.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[36] Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), seperti yang diungkapkan Pabundu Tika, bahwa observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada pada objek yang diteliti.[37]

Peneliti melakukan observasi secara langsung di Kecamatan Simeulue Timur, bertepatan di Desa Ujung Tinggi dan Air Pinang. Objek yang akan diteliti adalah pemahaman masyarakat terhadap perdukunan, baik yang mengunakan jasa dukun maupun yang tidak memanfaatkannya, serta pandangan para tokoh-tokoh Agama. Dalam penelitian ini, peneliti langsung ke lokasi untuk mendapatkan data observasi dengan menggunakan buku catatan, kamera dan merekam hasil wawancara dengan responden.

1.7.5.2. Wawancara (*interview*).

Proses memperoleh data dengan menggunakan serangkaian tanya jawab secara tatap muka, antara penulis dengan responden untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara campuran atau kombinasi antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara campuran adalah pewawancara membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan, tetapi cara pengajuan pertanyaan-pertanyaan diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara itu sendiri.[38]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, termasuk jika memungkinkan dengan

---

[36] Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.119.

[37] Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 58.

[38] Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset…,* hlm. 63.

orang yang berprofesi sebagai dukun di lokasi dan juga dengan beberapa orang masyarakat sekitar terkait pemahaman masyarakat tentang praktik perdukunan di Simeulue Timur.

1.7.5.3. Telaah dokumentasi.

Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[39] Telaah dokumentasi salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Penulis menggali informasi dengan mencari data-data pendukung mengenai penelitian yang mendukung tujuan penelitian ini.

1.7.6. Sumber Data

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu:

1.7.6.1. Data primer.

Data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan melalui wawancara (*interview*) yang biasa dilakukan oleh peneliti dan pengamatan di lapangan. Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian.[40] Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat.

1.7.6.2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumentasi yang berasal dari buku-buku, jurnal, artikel-artikel terkait yang merupakan tempat berpijak dalam pelaksanaan

---

[39] Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktes)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

[40] Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian…,* hlm. 122.

penelitian.[41] Dengan menggunakan kedua data tersebut, diharapkan penelitian ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Lexy J. Moleong analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[42]

Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui makna dan hubungannya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.[43] Tehnik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1.7.7.1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya.[44] Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, kemudian data yang diperoleh

---

[41]Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian…,* hlm. 123.

[42]Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. ke 13, hlm. 10.

[43]Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 15.

[44]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 82.

disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, urutan dan pola.

1.7.7.2. Penyajian data

Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam proses penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[45] Penulis merangkum hal-hal pokok dan kemudian menyusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematik, sehingga dapat memudahkan untuk memahami hasil dari permasalahan sentral tentang sebab-sebab dan gejala tertentu tentang pemahaman masyarakat Islam Simeulue Timur dalam menggunakan jasa perdukunan. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti dapat memudahkan menarik kesimpulan.

1.7.7.3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[46] Makna-makna yang muncul dari data telah diuji validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terstruktur dan sistematis maka tahapan-tahapan dalam penelitian ini memuat 5 bab yang terdiri dari:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[45]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...,* hlm. 95.

[46]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...,* hlm. 99.

Bab ke dua, berisi uraian tentang landasan teoritis yang meliputi pembahasan pengertian tentang perdukunan dan sihir, sejarah perdukunan, praktik perdukunan, selanjutnya teori tentang pemahaman Islam, tujuan ajaran Islam, pandangan Islam tentang perdukunan, kemudian pemahaman masyarakat, dan faktor-faktor kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

Bab ke tiga, berisi gambaran umum lokasi penelitian, kondisi geografi dan demografi masyarakat, kondisi sosial ekonomi masyarakat, pendidikan dan pekerjaan masyarakat dan kondisi keagamaan masyarakat.

Bab ke empat, berisi uraian tentang hasil penelitian, yaitu sejarah munculnya perdukunan di Simeulue Timur dan faktor kepercayaan masyarakat terhadap dukun, serta pemahaman masyarakat Simeulue Timur tentang perdukunan.

Bab ke lima, merupakan penutup sebagai bagian akhir dari pembahasan tesis ini. Dalam bab ini diambil beberapa kesimpulan dan diajukan beberapa saran yang dianggap perlu.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
PERDUKUNAN DAN SIHIR DALAM ISLAM

2.1. Perdukunan dan Sihir

2.1.1. Pengertian Perdukunan

Perdukunan berasal dari kata dasar dukun yang diawali dengan kata *per* dan diakhiri dengan kata *an* sehingga membentuk kata kerja menjadi perdukunan.[47] Sedangkan kata dukun berasal dari bahasa Indonesia, artinya orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi atau mantra. Kata berdukun, yaitu berobat atau meminta pertolongan kepada dukun, melakukan pekerjaan sebagai dukun. Kemudian kata mendukunkan adalah mengguna-gunai dengan meminta pertolongan kepada dukun.[48]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dukun secara istilah merupakan orang yang memiliki kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal mistik, seperti mampu berkomunikasi dengan arwah atau alam ghaib yang dipergunakan membantu menyelesaikan masalah orang lain, seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, kesurupan dan perjodohan. [49]

Dalam bahasa Arab disebut *kahin*, artinya orang yang mengaku mengetahui perkara mistik dan memberitahu orang lain tentang hal yang tersembunyi. Dukun disebut juga '*arraf*, yaitu orang yang mengaku mengetahui peristiwa dengan cara-cara tertentu untuk

---

[47] Muhammad Maslihun, "Praktek Perdukunan Dari Akidah Islam" (Eprints.Walisongo.ac. id: 2011, diakses Desember 2020).

[48] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 246.

[49] Kamisa, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 146.

mengetahui tempat barang yang dicuri atau barang yang hilang dan semisalnya.[50]

Secara umum, dukun dikenal dengan dua sebutan, yaitu dukun *white magic,* artinya orang yang mendapat kehormatan umum sebagai perantara yang resmi diakui atau ahli di bidang yang religius dan magic, berpaling kepada kekuatan ghaib dengan menyembuhkan melalui alat yang bersifat magic dalam membantu orang lain. Kemudian dukun *black magic* adalah orang yang menggunakan kekuatan mistik, seperti setan dan jin. Dukun ini melakukan aksinya dengan tersembunyi dan sangat rahasia. Tujuan dari ilmu tersebut untuk kepuasan sendiri dan serta menimbulkan ketakutan, penderitaan pada orang lain.[51]

Pengertian dukun secara terminologi adalah orang yang mempunyai keahlian sebagai penyembuh melalui kekuatan *magic*, ilmu sihir atau menggabungkan keduanya. Bahkan menggunakan kekuatan makhluk halus, seperti jin, setan dan arwah orang yang meninggal. Ada juga dukun dengan menggunakan kekuatan *magic* mampu menjadikan seseorang mengalami keadaan di luar batas rasional manusia pada umumnya. Sehingga dukun tidak hanya dipercayai masyarakat sebagai penyembuh atau mengobati, tetapi juga dapat mendatangkan penyakit.[52]

Menurut Nurnaningsih Nawawi, dukun merupakan pelaku dan pengguna ilmu pengetahuan yang dapat menolong dan menyakiti orang lain atas izin dan laknat Allah Swt. Maksudnya, membantu sesama atas izin dan pertolongan Allah Swt, yaitu dukun membantu orang menggunakan obat ramuan alami dengan niat dan pesan kepada pasien bahwa yang menyembuhkan bukan dukun dan ramu-ramuan, melainkan kehendak dan pertolongan

---

[50]Ali Musri Semjan Putra, "Perdukunan Modern Dalam Perspektif Ulama Syafiiyah dan Solusi Menangkalnya", *Al-Majaalis, Jurnal Dirasat Islamiyah*, V 5, No. 1, (November 2017), hlm. 163.

[51]Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan*…, hlm. 35-36.

[52]Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan*…, hlm. 36.

Allah Swt. Dukun menganggap dirinya sebagai perantara dan ramu-ramuan yang digunakan semuanya merupakan makhluk Allah yang diciptakan penuh dengan manfaat pada manusia.

Sedangkan maksud membantu orang lain dengan laknat Allah Swt, adalah memberikan obat kepada pasien dengan jampi-jampi dan pemujaan terhadap arwah, seolah jampi dan benda yang digunakan yang mempunyai kekuatan membantu, menolong, dan menyembuhkan. Walaupun menyebutkan nama Allah Swt dan menggunakan al-quran, hanya sebagai kedok untuk meyakinkan pasien bahwa sidukun adalah orang yang mempunyai kekuatan gaib dan kesaktian yang benar.[53]

Dalam istilah syariat, dukun dikenal dengan *thaghut,*[54] yaitu perilaku yang melampaui batas tentang perkara keburukkan, seperti menyekutukan Allah Swt, dan kesewenang-wenangan terhadap manusia. Sehingga apa yang dilakukan dukun dapat juga disebut *thaghut,* karena mereka para penolong setan yang senantiasa memberikan inspirasi kepada sidukun.[55]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian daria al-kitab, mereka percaya kepada jibt dan*

---

[53] Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan*…, hlm. 38-39.

[54] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an AlKarim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 104-105.

[55] Moh. Asror Yusuf, *Kunci Aqidah Yang Lurus*, Mustaqiim (Jakarta, 2001), hlm. 197.

thaghut[56]*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.* (Q.S. An-Nisā: 51)[57]

Imam al-Jauhary berpendapat, *thaghut* adalah perbuatan dukun. Sedangkan menurut Imam Mujahid dan Ibnu Zaid, adalah perbuatan setan. Sedangkan menurut Imam Qurthubi berkata, menjauhi thaghut artinya meninggalkan setiap yang disembah selain Allah Swt, seperti setan, dukun, berhala dan setiap yang mengajak kepada kesesatan.[58]

Menurut Ibnu al-Qayyim ra, dukun merupakan utusan setan dimana orang musyrik berdatangan kepadanya untuk menanyakan perkara penting, serta mempercayai perkataanya dan menjadikan hakim pemutus suatu masalah. Orang musyrik berkeyakinan bahwa para dukun mengetahui perkara ghaib sehingga pandangan mereka tidak ubahnya seperti Rasul.[59]

Dalam hal ini Nabi Saw pernah dituduh sebagai dukun oleh kaum kafir quraisy ketika Beliau masih hidup dan sekaligus sebagai peringatan kepada umat Islam samapai saat ini, agar tidak mempercayai perdukunan untuk mengatasi masalah hidup. Allah Swt, berfirman:

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

[56]Jibt dan Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Swt.

[57]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, Edisi Tahun 2002 (Jakarta: Pena Pundi Aksara: 2008), hlm. 180-181.

[58] Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *Thaghut, Al-Kautsar* (Yogyakarta, 1989), hlm. 20.

[59]Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *Thaghut, Al-Kautsar*..., hlm. 175.

Artinya: *Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang dukun dan bukan pula seorang gila.* (Q.S. At-Tūr: 29)[60]

Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan dukun perlu mengenal ciri-cirinya sebagai berikut:[61]

1. Bertanya tentang nama pasien dan semacamnya.
2. Meminta bekas kepada pasien, baik pakaian, sapu tangan, kaos, celana atau dari sesuatu yang biasa dipakai dan juga meminta fotonya.
3. Terkadang meminta hewan dengan sifat tertentu untuk disembelih tanpa menyebut nama Allah Swt, dalam rangka mengambil darah untuk kemudian dilumurkan pada tempat yang sakit atau untuk dibuang di tempat yang sepi.
4. Menulis jampi-jampi dan mantra-mantra yang memuat kesyirikan.
5. Membaca mantra dan jampi-jampi yang tidak jelas.
6. Memberikan kepada pasien kain, kertas atau sejenisnya dan bergariskan kotak. Didalamnya terdapat huruf-huruf dan nomor tertentu.
7. Memerintahkan pasien untuk menjauh dari manusia beberapa saat tertentu di sebuah tempat yang gelap yang tidak dimasuki sinar matahari.[62]
8. Meminta pasien untuk tidak menyentuh air sebatas waktu tertentu, biasanya selama 40 hari.
9. Memberikan kepada pasien sesuatu untuk ditanam dalam tanah.
10. Memberikan kepada pasien sesuatu untuk dibakar dan mengasapi dirinya bersama dengan sisakit.

---

[60]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*…, hlm 1213.

[61] Qamar, "Dukun dan Ciri-cirinya", *Asy Syariah*, 16/12/2020, https://asysyariah.com/dukun-dan-ciri-cirinya/ (diakses 06 Juli 2021).

[62] Munirah Binti Abdul-Aziz at-Turki, *Sihir, Ciri-Ciri dan Penanggulangannya*, Terj, Abdullah Haidir (Saudi Arabia: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendatang, 1427 H), hlm, 11.

11. Terkadang mengabarkan kepada pasien tentang namanya, asal daerahnya dan masalah yang menyebabkan pasien datang, padahal belum diberitahu oleh yang bersangkutan.
12. Menuliskan untuk pasien huruf-huruf yang terputus-putus baik di kertas atau mangkok putih, lalu menyuruh pasien untuk meleburnya dengan air, kemudian meminumnya.
13. Terkadang menampakkan suatu penghinaan kepada Agama, merobek tulisan ayat-ayat al-qur'an atau menggunakannya pada sesuatu yang tidak baik.
14. Banyak waktu untuk menyendiri dan menjauh dari orang banyak, karena dukun lebih sering bersepi bersama setan atau jin yang membantunya dalam praktik perdukunan.

Dukun dapat artikan juga orang yang melakukan praktek tradisional dengan menggunakan obat-obatan yang bersifat alami, seperti air dan daun-daunan disertai dengan doa-doa, jampi-jampi atau mantra.[63] Dari pengertian ini mengambarkan apa yang terjadi di tempat penelitian penulis. Mengobati melalui media air dan dedaunan disertai doa-doa, baik berupa bacaan ayat al-quran maupun mantra-matra, hal ini lebih dikenal dengan sebutan meurajah atau rajah.

Rajah adalah sejenis pengobatan jampi-jampi dalam dunia kedokteran klasik. Namun, rajah dan meurajah berbeda makna, fungsi dan metodenya di Aceh secara khusus dengan definisi umum. Secara umum, rajah dimaknai menandakan sesuatu atau memberikan simbol-simbol tertentu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Praktik rajah dapat ditemukan di semua tempat dengan fungsi sesuai adat dan kultur setempat. Termasuk di Aceh, praktik rajah sangat beragam sesuai dengan demografi dan etnografi masyarakat.[64]

---

[63] Abdul Azis Dahlan, ed, *Ensiklopedi Hukum Islam*…, hlm. 289.

[64] Hermansyah, "Tradisi Meurajah dalam Pengobatan Manuskrip Aceh", *Buletin Tuhoe Edisi XVI*, 10 April 2014, https://www.jkma-aceh.org/tradisi-meurajah-dalam-pengobatan-manuskrip-aceh/ (diakses 6 Juli 2021).

Meurajah di Aceh selalu terkait dengan mantera, jimat dan doa yang digunakan dalam dua bentuk, yaitu untuk kebaikan dan keburukan. Kegunaan meurajah seperti dua sisi mata uang, suatu doa atau mantera digunakan berbagai tujuan dan fungsinya serta hanya media yang digunakan berbeda-beda.

Rajah tersebut digunakan sebagai ilmu hitam, seperti *sihe* (sihir), *peukeunong* (guna-guna), *peugaseh* (pelet), dan sebagainya. Namun juga rajah digunakan pada simbol-simbol dengan tujuan kebaikan, seperti jimat, doa, pengobatan, *tangkey* (penangkal), yang biasanya disisipi unsur-unsur ajaran Islam, terutama doa-doa dari al-quran dan simbol-simbol yang di gunakan dari huruf hijaiyah.

Tradisi *peudong rumoeh* (membangun rumah), semai bibit padi di sawah (*khanduri neulöng*), membulir (*padé mumée*) dan panen padi (*khanduri blang*), *peusijuek* (tepung tawari), atau acara lainnya seperti tradisi perkawinan, kelahiran anak, dan atau kematian serta sebagainya tidak terlepas dari penggunaan ritual *meurajah* dan mantera dengan bacaan-bacaan khusus yang sebagian dikutip dari ayat-ayat al-quran.[65]

1.2.2. Pengertian Sihir

Menurut bahasa, sihir artinya sesuatu yang halus dan tersembunyi. Sihir menurut bahasa memiliki beberapa makna, sebagai berikut:

Pertama: Sihir berarti tipuan dan hayalan atau gambaran yang hakikatnya tidak ada sama sekali, sebagaimana yang dipratikkan para tukang sulap.

Kedua: Sihir adalah sesuatu yang dihasilkan para ahlinya melalui pertolongan setan dengan menyembah dan memberikan sesajian.

Ketiga: Sihir merupakan sesuatu yang halus dan tersembunyi tempat pengambilannya. Setan menipu pandangan mata manusia seakan-akan sihir nyata adanya. Benar ada kekuatan sihir, namun

[65]Hermansyah, "Tradisi Meurajah dalam Pengobatan Manuskrip Aceh"…

hal ini bantuan dari setan kepada manusia yang menginginkan ilmu tersebut.[66]

Sedangkan menurut istilah, sihir merupakan jimat, jampi-jampi, mantra-mantra, buhul-buhul yang dapat berpengaruh pada hati, akal dan badan sesesorang. Sehingga sihir dapat menyakiti, membunuh, memisahkan hubungan suami-istri dan membuat orang saling membenci serta saling mencintai.[67]

Sihir adalah tipu daya setan melalui pelakunya, seperti dukun, paranormal dan lainnya. Sihir mempunyai hakikat dan pengaruh terhadap manusia, maka diperintahkan berlindung kepada Allah Swt dari gangguan sihir. Sihir, guna-guna dan santet tidak akan mengenai seseorang kecuali dengan izin Allah SWT.[68]

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ
سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ
وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ
وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا

[66]Umar Hasim, *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan, dan Azimat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 142-143.

[67]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, hlm. 460.

[68]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, hlm. 461.

يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي

الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ

كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.* (Q.S. al-baqarah: 102).[69]

Pada hakikatnya sihir dan tipu daya setan sangat lemah. Allah Swt berfirman:

[69]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*…, hlm. 31.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ إِنَّ كَيۡدَ ٱلشَّيۡطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا.

Artinya: *Orang-orang yang beriman berperang dijalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang dijalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan adalah lemah*. (Q.S. An-Nisā: 76).[70]

Ilmu sihir adalah suatu hayalan atau peristiwa yang tidak sesungguhnya, atau walaupun sesungguhnya, tetapi atas bantuan setan. Hal ini Al-Qur'an mengatakan sebagai berikut:

قَالَ بَلۡ أَلۡقُواْۖ فَإِذَا حِبَالُهُمۡ وَعِصِيُّهُمۡ يُخَيَّلُ إِلَيۡهِ مِن سِحۡرِهِمۡ أَنَّهَا تَسۡعَىٰ

Artinya: *Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.* (Q.S. Thāhā: 66).[71]

Pada hakikatnya, ilmu sihir merupakan perbuatan diluar kebiasaan yang sengaja dikerjakan dengan bermacam cara yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mendapat bantuan dari jin dan setan. Islam melarang mempelajari dan mengamalkan ilmu sihir serta minta tolong kepada ahli sihir untuk menggunakannya.

---

[70]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*…, hlm. 187.

[71]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*…, hlm. 704.

Pendapat lain, mengatakan bahwa bagi siapa yang mengamalkan ilmu sihir, tidak diakui sebagai ummat Nabi Saw.[72]

Jenis-jenis sihir ada empat macam, sebagai berikut:

1. *Sihr al-kazibi*

Adalah sihir yang sering dilakukan seseorang untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran orang lain melalui bahasa halus dan lembut yang penuh dengan kebohongan. Tipuan jenis ini sering digunakan orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang, penyanyi, peramal dan yang sedang dimabuk cinta.

2. *Sihr al-aini*

Sihir yang dapat mempengaruhi pandangan mata dan daya khayal orang banyak. Orang yang tergolong dalam jenis sihir ini adalah para tukang sulap.

3. *Sihr al-qulubi*

Sihir yang terjadi keanehan pada diri seseorang yang senang melakukan amalan-amalan hati, seperti orang yang senang mengamalkan mantra-mantra tertentu, senang bertapa dalam gua, tempat keramat yang tidak diajarkan oleh Islam.

4. *Sihr al-hasadi*

Adalah sihir yang dilakukan para pendengki terhadap orang yang dibencinya. Masyarakat Indonesia menyebutkan sihir jenis ini dengan sebutan santet, guna-guna dan tenung.[73] Tetapi ada juga mengatakan sihir merupakan suatu perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada setan dan memalingkan diri dari keimanan dan kepada Allah Swt.

Menurut Abu Abdillah al-Razi, sihir terbagi menjadi delapan macam:

Pertama, sihir orang Kildan dan Kisydan mereka adalah penyembah tujuh bintang dan meyakini bahwa ketujuh bintang itu yang mengatur dan mengendalikan alam. Menurut mereka, bintang-bintang itu yang membawa kebaikan dan keburukan.

---

[72]Umar Hasim, *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir...,* hlm. 143.

[73]Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syari'at* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2002), hlm. 120-121.

Kedua, At-Tharqu atau ramalan dengan garis. Caranya dengan menggarisi tanah atau memukul-mukul pasir atau dengan batu kecil-kecil. Apakah garis itu dapat berkata atau batu kecil dapat menjawab.[74]

Ketiga, meminta bantuan arwah yang bersemayam dibumi, yaitu bangsa jin. Mereka ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu jin kafir dan jin Mukmin. Selanjutnya orang yang memproduksi sesuatu atau suka melakukan eksperimen, bahwa berhubungan dengan ruh-ruh bumi ini berlangsung melalui amalan yang cukup mudah dan dengan mantra yang tidak banyak, serta kepulan asap. Jenis ini disebut dengan jimat dan usaha melakukan penundukan.

Keempat, Ilusi, hipnotis dan sulap. Dasar praktek ini adalah manusia sering kali melakukan kesalahan dan hanya terfokus pada satu hal saja. Ketika memperhatikan pesulap yang memperlihatkan sesuatu yang membuat para penonton tercengang serta menarik perhatian mata mereka kepadanya. Sehingga apabila pandangan mereka sudah sibuk dan terfokus pada sesuatu itu, maka si pesulap melakukan hal lain dengan cepat dan pada saat itu juga terlihat oleh mereka sesuatu yang lain.

Kelima, 'Iyafah merupakan praktik meramal nasib orang lain dengan menerbangkan burung.[75]*Keenam*, *Sihr himiya* yaitu sihir yang menggunakan batu-batuan. Hal ini, orang Islam masih percaya terhadap batu-batuan sampai saat ini, seperti batu sulaiman sebagai pembawa rizki, batu pirus dan combong sebagai pemikat atau pellet dan minyak jafaron sebagai pembawa kharisma.

Ketujuh, Sihr hende, sihir yang berasal dari ajaran Hindu. Menggunakan sihir ini dengan membuat boneka manusia berwajah binatang, seperti anjing, babi. Tujuannya dapat mengubah wajah manusia menjadi cantik atau sebaliknya. Sihir ini termasuk ganas, dan sebagian masyarakat menyebutnya *teluh* jika si korban sampai

---

[74]Muhammad bin Abdul Wahhab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), hlm. 90.

[75]Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1999), hlm. 138.

meninggal. Namun jika si korban hanya berubah rupa, disebut sihir *Pilemburan*, dan jika berubah hanya pada penglihatan si korban, maka disebut sihir *Simsalabim,* seperti yang digunakan para tukang sulap.

Kedelapan, Sihr raqi, sihir ini berupa mantra-mantra dan jampi-jampi untuk menguna-gunai seseorang agar menjadi jatuh cinta.[76]

1.2.3. Sejarah Perdukunan

Sebelum Nabi Saw diutus, setan sering mencuri berita dari langit, yaitu yang menjadi perbincangan para malaikat mengenai masa depan. Kemudian setan memberitahu kepada dukun atau tukang sihir yang menjadi pelakunya. Sehingga dukun sebelum diutus Nabi Saw lebih hebat dan banyak ramalan yang tepat.[77]

Akan tetapi setelah Nabi Saw diutus, setan tidak mudah lagi mencuri berita dari langit, karena ada panah api yang menjaga dan mengarah kepada mereka ketika akan mencuri berita dari langit. Sehingga para setan mati sebelum memberitahukan berita tersebut kepada dukun yang menjadi pelakunya. Namun, ada juga dari mereka yang lolos dan kemudian menyampaikan berita tersebut ditambahkan dengan kebohongan, dan inilah yang sampai kepada orang yang meminta ramalan dari dukun.[78]

Dukun yang ada di tengah masyarakat Arab ketika itu tidak hanya di dominasi kaum laki-laki, seperti Rabi'ah yang dipanggil *Suthaih*, Ibnu Sha'b bin Yasykur yang di panggil *Syaqq*. Namun, ada dukun yang berasal dari kalangan perempuan, seperti Zharidah

---

[76]KH. Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 115-116.

[77] Raehanul Bahraen, "Sejarah Perdukunan Dalam Pandangan Islam" *Bimbingan Islam*, 25 Februari 2014, https://kesehatanmuslim.com/sejarah-perdukunan-dalam-pandangan-islam/ (diakses 7 Juli 2021).

[78]Raehanul Bahraen, "Sejarah Perdukunan Dalam Pandangan Islam"…

al-khair, Salma al-hamdaniyah, Fatimah binti Murr al-hamdaniyah Afraa' Humair, Sajjah yang pernah mengaku menjadi Nabi.[79]

Sejarah perdukunan sudah ada pada masa Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf sampai pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam praktiknya dukun mempunyai beraneka ragam sebutan. Setiap daerah memiliki berbagai macam nama yang berbeda-beda. Mereka juga memiliki berbagai keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing.[80]

2.2. Pengertian Islam

Islam berasal dari kata bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Asal kata tersebut menjadi kata *salama* yang artinya memilihara dalam keadaan selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Kata *aslama* inilah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung arti pokoknya. Maka orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut orang Muslim. Sehingga orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah Swt.[81]

Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.[82] Secara antropologis perkataan Islam

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[79]Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Candu Mistik Menyingkap Rahasia Sihir dan Perdukunan* (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm.225-226.

[80] Widya Sherliawati, *Skripsi*, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun",(LampungTengah:2014),hlm.6.http://repository.unib.ac.id/9137/1/I%2CII%2CIII%2CI-14-wid-FS.pdf. ((Diakses 21 Juni 2021. Jam 10.30).

[81]Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. II, hlm. 56.

[82]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press,1979), hlm. 9.

sudah mengambarkan kodrat manusia sebagai mahluk yang tunduk dan patuh pada Allah Swt.[83]

Adapun pengertian Islam dari segi istilah menurut Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt. kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.[84]

1.2.1. Sumber Ajaran Islam

Ulama sepakat bahwa sumber ajaran Islam adalah al-qur'an dan al-sunnah. Sedangkan akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-qur'an dan al-sunnah. Hal ini sesuai dengan agama Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt yang diturunkan melalui Nabi Saw. Al-quran menegaskan agar mentaati Allah dan Rasul-Nya serta *ulil amri* (pemimpin). Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya mengandung konsekuensi ketaatan kepada ketentuan-Nya yang terdapat dalam al-qur'an dan ketentuan Nabi Saw yang terdapat dalam hadisnya.[85]

Selanjutnya ketaatan kepada *ulul amri* sifatnya kondisional, karena betapapun hebatnya pemimpin tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Atas dasar inilah mentaati *ulil amri* bersifat kondisional. Jika produk dari *ulil amri* tersebut sesuai dengan ketetntuan Allah Swt dan Rasul-Nya maka wajib diikuti. Sedangkan sebaliknya yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, maka tidak wajib menaatinya.[86]

---

[83] Wulan Lestari, *Skripsi*. "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa DalamPerspektifIslam",http://repository.radenintan.ac.id/3307/1/SKRIPSI_WULAN.pdf. (Diakses 22 Juni 2021. Jam 11.30).

[84]Harun Nasution, *Islam Ditijau Dari Berbagai Aspek*...., hlm. 24.

[85]Wulan Lestari, *Skripsi*. "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala…, hlm. 47.

[86]Wulan Lestari, *Skripsi*. "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa…

1.2.2. Tujuan Ajaran Islam

Tujuan ajaran Islam secara komprehensif dan mendalam sangat diperlukan karena beberapa sebab:

Pertama, untuk menimbulkan rasa cinta manusia terdapat Islam yang berdasarkan kepada alasan yang sifatnya bukan hanya normatif, yakni karena diperintah oleh Allah Swt.

Kedua, membuktikan kepada manusia bahwa Islam baik secara normatif maupun secara kultural dan rasional adalah ajaran yang dapat membawa kehidupan yang lebih baik, tanpa harus menganggu keyakinan agama Islam.

Ketiga, untuk menghilangkan citra negatif dari sebagian masyarakat terhadap ajaran Islam. Berdasarkan sumber-sumber yang di dapat dari pada orientalis barat, dijumpai penilaian dan pernyataan negatif terhadap Islam.[87]

Ada beberapa argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa ajaran Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, sebagai berikut:[88]

Bahwa Islam sebagai rahmat, hal ini dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian,[89] dan orang muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah, artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Dunia damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkir berbuat jahat dan sewenang-wenang kepada sesamanya, melainkan pula ia berkata baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai inti agama Islam yang sebenarnya. Alquran menyatakan sebagai berikut:

---

[87]Wulan Lestari, *Skripsi*. "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala…, hlm. 53.

[88]Wulan Lestari, *Skripsi*. "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala…, hlm. 54.

[89]Islam berasal dari bahasa Arab *salm* dan *silm* yang dua-duanya berarti dalam. Dua perkataan ini digunakan oleh Quran Suci dalam arti damai. Lihat minsalnya ayat yang berbunyi: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam (kedamaian) (QS Al-Baqarah, 2: 208).

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: *(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (Q.S. al-baqarah: 112).[90]

Dengan demikian Islam merupakan agama perdamaian dan memiliki dua ajaran pokok, yaitu Kesaan Allah Swt, dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia, menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.[91]

Dapat dikatakan bahwa tujuan ajaran Islam adalah untuk melindungi hak asasi manusia baik jiwa, akal, agama, harta, keturunan. Islam sangat menekankan perlunya menegakkan keadaan dunia yang aman, damai, sejahtera, tenteram, saling tolong menolong, toleransi, adil, bijaksana, terbuka, kederajatan dan kemanusiaan.

Ajaran Islam bukan yang harus ditakuti, apalagi dituduh sebagai sarang teroris, pembuat kekacauan dan sebagainya. Tujuan ajaran Islam yang demikian itulah yang mendasari seluruh bangunan ajaran Islam dalam berbagai bidang. Ajaran Islam dalam bidang Teologi, Filsafat, Hukum Islam (Fiqh), Tasawuf, Tafsir, Hadis, Aliran Modern, Pendidikan, Dakwah, dan sebagainya adalah bukan tujuan.[92]

---

[90]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*…, hlm. 35.

[91]Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Dinul islam), Terj. R. Kaelani dan H,M. Bachrun (Jakarta:Ictiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 2.

[92]Wulan Lestari, *Skripsi.* "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala…, hlm. 55.

1.2.3. Hukum Perdukunan dalam Islam

Dukun dan sihir dilarang dalam Agama Islam, karena merupakan praktik kesyirikan dengan menggunakan setan sebagai penolong. Setan meminta manusia melakukan perbuatan syirik yang bisa membatalkan keimanan dan mengeluarkannya dari Islam.[93]

Dukun ada yang mengartikan orang yang bisa mengetahui hal ghaib, sebagaimana keterangan pada pengertian perdukunan di atas. Namun, Allah Swt menyatakan bahwa Dialah yang hanya mengetahui perkara ghaib. Sebagaimana Firman-Nya:

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ

مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدًا ٢٧

Artinya*: (dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya*. (Q.S al-jin: 26-27).

Nabi Saw melarang umat Islam mempercayai perdukunan, sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Artinya: *Barangsiapa mendatangi peramal atau dukun, lalu ia bertanya tentang sesuatu padanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam*. (H.R. Muslim).[94]

Kemudian dalam hadis lain, Nabi Saw menerangkan tetntang perdukunan, sebagaiman artinya:

---

[93]Raehanul Bahraen, "Sejarah Perdukunan Dalam Pandangan Islam"…

[94]*Maktabah Syamila*, Hadis Riwayat Imam Muslim No. 223.

Artinya: *Barangsiapa mendatangi dukun atau tukang sihir lalu mempercayai apa yang dikatakannya; maka ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Saw.* (H.R Imam Ahmad dan al-Hakim dari Abu Hurairah).

Para ulama, baik yang hidup di zaman klasik maupun sekarang sepakat memerangi praktik perdukunan. Sebagaimana menurut Syaikh Yusuf al-qardhawi bahwa dukun, tukang sihir, dan peramal dalam agama Islam tidak diberikan tempat, berdasarkan kesepakatan ijma' dan para ulama. Para ulama klasik seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar al-asqalani, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-jauziyyah, al-baghawi, al-khaththabi telah menjelaskan secara transparan pendapat mereka tentang hukum perdukunan dan peramalan dalam kitab-kitab mereka ketika *mesyarah* hadis-hadis yang mencela perbuatan syirik tersebut.[95]

2.3. Pemahaman Masyarakat Islam

2.3.1. Pengertian Pemahaman

Secara bahasa pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti benar atau memahami benar,[96] mengerti benar dalam suatu hal.[97] Secara istilah pemahaman merupakan kegiatan memahami suatu permasalahan. Pemahaman seseorang sangat bergantung pada pemikiran individu tersebut. Pemahaman adalah proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta. Kegiatan pemahaman di bagi menjadi beberapa proses kognitif, menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan,

---

[95] Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, *Risalah Tentang Sihir Dan Perdukunan* (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 5-9.

[96] Peter Salim, *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet I, hlm. 1075.

[97] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811.

mengkategorikan, merumuskan, memberi kesimpulan, membandingkan sesuatu dan menjelaskan.[98]

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, atau dengan sebutan lain, memahami yaitu mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.[99]

Pemahaman diartikan sebagai persepsi. Secara terminologi pengertian persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki, sehingga ia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya.[100]

Pendapat lain, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, yaitu kemampuan membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan. Maka seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objek yang sama. Hal tersebut, karena adanya perbedaan sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.[101]

Sedangkan menurut Thoha, pengertian persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang

---

[98]Radiusman, "Studi literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika" (FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika. Vol. 6 No. 1, Juni 2020), hlm. 1-8.

[99] Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

[100]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), hlm. 21.

[101]Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 89.

dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.[102]

Menurut Shaleh dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari objek sekitar, termasuk sadar akan diri sendiri. Definisi lain menyatakan bahwa persepsi sosial (*social perception*) adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat tanggap dalam memahami perasaan, sikap maupun kebutuhan manusia.[103]

Dalam penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap perdukunan. Baik pemahaman mereka sendiri yang berdasarkan budaya maupun berdasarkan dukun dalam tinjauan Islam.

2.3.2. Pengertian Masyarakat Islam

Islam adalah Agama yang berasal dari Allah Swt pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, dimana kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat dibantah dan ditolak oleh manusia. Norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyi pengaruh besar dalam membina masyarakat untuk berakhlak mulia atau berprilaku baik.[104]

Masyarakat Islam merupakan orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan berpegang teguh kepada Agama Allah Swt dangan menegakkan kebenaran dan mencegah keburukkan,

---

[102] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm.123-124.

[103] Muhammad Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Media, 2008), hlm. 88.

[104] Abd. Rozak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk* (Tangerang Selatan: Yasmi, 2019), cet I, hlm. 5.

dan tetap istiqomah dalam keimananya kepada Allah yang tidak terlepas dari al-quran dan hadis.[105]

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang yang hidup di dunia pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Sikap saling bergantung satu sama lain merupakan perbuatan yang kemudian menjadikan manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat. Masyarakat merupakan kelompok individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan. Hubungan atau interaksi dilakukan secara teratur dan terstruktur. Dengan adanya kelompok sosial ini, setiap individu dapat saling berinteraksi dan membantu satu sama lain.[106]

2.3.3. Faktor Kepercayaan Terhadap dukun

Dalam ilmu Antropologi kepercayaan merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal yang disebut sistem riligi. Hal ini orang sering mengkaitkannya dengan dunia mistik yang ada di luar Akal atau panca indra manusia, seperti mempercayai terhadap makhluk halus, kekuatan sakti dan tentang dunia dan akhirat.[107] berdasarkan kepercayaan ini masyarakat menjadikan dukun sebagai media pengobatan terhadap yang diinginkan.

Keberadaan dukun mengobati ternyata masih ada diera modern saat ini. Eksistensi mereka banyak dipakai oleh masyarakat sebagai penggunanya. Berbagai jenis dukun di antaranya tukang pijat yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit, karena kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah. Kemudian dukun urut yang mengobati pasien patah tulang dan dukun mengobati gigitan

---

[105] Abd. Rozak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah*…, hlm. 11.

[106] Jevi Nugraha, "Mengenal Pengertian Masyarakat Beserta Fungsinya, Perlu Diketahui", (Merdeka. Com: 20 Januari 2021). https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-pengertian-masyarakat-beserta fungsinya-perlu-diketahui-kln.html?page=1, (diakses 2 Agustus 2021).

[107] Sri Mintosih, dkk, *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Surabaya* (Jakarta: Eka Dharma, 1997), Edisi II, hlm. 64-65.

binatang berbisa serta dukun bayi yang memberikan pertolongan pada waktu dan setelah persalinan. Ada juga dukun *Perewangan*, yaitu dukun yang dianggap memiliki kemampuan magis sehingga dapat memberikan pengobatan maupun nasihat yang berhubungan dengan alam gaib.[108]

Beragamnya jenis dukun di atas terlihat bahwa mereka memiliki keahlian masing-masing. Adapun dukun yang dimaksud dalam penelitian penulis adalah termasuk jenis dukun mengobati dan juga perewangan, yaitu dukun yang memberikan nasihat dan benda tertentu yang bisa menyelesaikan masalah.

Ada beberapa faktor masyarakat mempercayai perdukunan, yaitu:

1. Akar budaya masyarakat Indonesia sebelum masuk agama Islam menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.
2. Mereka tidak berpegang teguh kepada akidah yang benar dan jauh dari ilmu Islam dan para ulama.
3. Kurang sabar dalam menerima ujian kemiskinan, baik yang menimpa para dukun maupun pasiennya.
4. Banyak kalangan pengusaha, elit politik memanfaatkan jasa perdukunan untuk kelancaran usaha dan politiknya, sehingga mereka menjadi panutan bagi orang awam untuk mendatangi para dukun, karena tertarik dengan kesuksesan dan keberhasilan mereka.
5. Jalan pintas untuk mencapai kesuksesan dianggap paling mudah dan ringan, apalagi setelah melihat banyak bukti dan beragam cerita dari orang yang berhasil dalam waktu singkat dengan memanfaatkan jasa perdukunan.
6. Pemerintah yang terkesan membiarkan atau cenderung mendukung praktik perdukunan, karena tidak ada sanksi dan hukuman yang jelas buat mereka yang menyesatkan umat Islam. Mereka menjadikan dukun sebagai tempat bertanya dan mencurahkan segala masalah yang di hadapi. Mayoritas

[108] Ardani Irfan, "Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis", *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, vol. 1 no. 2 Juli 2013, hlm. 31.

masyarakat lebih percaya terhadap perdukunan dari pada Ulama yang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.[109]

Berdasarkan keterangan di atas kepercayaan terhadap dukun di sebabkan beberapa factor tersebut. Namun, pada aspek lainya penyebab masyarakat pergi ke dukun, karena awamnya pemahaman tentang perdukunan dan sihir.[110]

Keberadaan dukun secara fungsional masih dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Kenyataannya kepercayaan masyarakat terhadap dukun tetap berlangsung seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maraknya perdukunan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:[111]

1. Lemah iman dan kurangnya pemahaman agama.

Kurangnya keyakinan bahwa Allah Swt, tempat meminta segala keperluan merupakan faktor utama bagi seseorang untuk mencari alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat merupakan solusi Islami dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Allah berfirman:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Q.S. al-baqarah: 153)

2. Membungkus dunia perdukunan dengan agama.

Dukun menjelaskan bahwa hanya berdoa kepada Allah, dan atas izin-Nya terkabul sebuah doa. Ungkapan ini sering keluar dari mulut paranormal. Mereka berlindung di balik kata doa dan nama Allah Swt, untuk mengelabui orang dan meyakinkan kemampuan yang dimilikinya adalah pemberian dari Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

---

[109] Widya Sherliawati, *Skripsi*. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun"…, hlm. 9.

[110] Perdana Akmad, *Membongkar Prilaku Mistik pada Masyarakat Ahli Syirik di Indonesia* (Ruqyah Media Pustaka: t.t.).

[111] Widya Sherliawati, *Skripsi*. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun"…, hlm. 11-12.

Maka bukan suatu yang aneh jika mereka menggunakan nama Allah, membaca potongan ayat al-qur'an sebagai mantera. Penggunaan simbol agama bukan ukuran kebenaran, karena iblis menggunakan sifat Allah Swt, ketika bersumpah tidak menjadi pembenaran bahwa ia sesungguhnya tidak sesat dan menyesatkan. Mereka mengatakan bahwa ilmu yang diberikan berdasar pada al-qur'an, namun pada aspek lain mereka juga memberikan syarat, ajimat dan amalan yang tidak sesuai dengan al-qur'an.

3. Animisme dan dinamisme

Animisme yakni kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda, hal ini dilakukan sebagai penghormatan agar tidak menganggu manusia. Kemudian dinamisme, yakni kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan benda yang dapat memberikan manfaat atau mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha manusia.[112]

Kepercayaan terhadap perdukunan merupakan pemahaman masyarakat mengenai dukun sebagai penolong, seperti cepat mendapat jodoh, naik pangkat dan cepat kaya juga datang ke tempat dukun. Masyarakat memiliki suatu pemahaman atau kepercayaan bahwa dukun merupakan orang yang serba mampu mengatasi masalah. Ada beberapa sebab orang pergi ke dukun:[113]

1. Tidak yakin kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. Mendatangi dukun, karena merasa mengandalkan kemampuan diri sendiri sulit terwujudnya suatu keinginan.
2. Ingin cepat sukses tanpa melalui sulitnya sebuah proses. Banyak orang pergi ke dukun hanya ingin segera sukses, ia percaya kekuatan supranatural yang dimiliki dukun akan bisa membantu keinginannya, sehingga tidak terlalu bersusah payah dalam mewujudkan impiannya.

---

[112] Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh", *MIQAT*, Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012, hlm. 285-287.

[113] Widya Sherliawati, *Skripsi*, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun"…,hlm. 12.

BAB III
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Simeulue Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Dengan luas wilayah 175,97 km2 dengan jumlah 4 Kemukiman dan 17 Desa serta 51 Dusun. Berbatasan dengan:[114]

1. Samudera Hindia sebelah Utara
2. Kecamatan Teupah Tengah sebelah Selatan
3. Kecamatan Teupah Selatan sebelah Timur
4. Kecamatan Teluk Dalam sebelah Barat

Lokasi penelitian tesis ini dilakukan di dua tempat, yaitu Desa Ujung Tinggi dan Desa Air Pinang yang berada di kecamatan Simeulue Timur.

3.2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Ujung Tinggi

Ujung Tinggi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Simeulue Timur dengan luas wilayah 1.300 ha dan memiliki 2 (dua) Dusun. Jumlah penduduk 489 jiwa yang terdiri dari 119 Kepala Keluarga.[115] Berbatasan dengan:

1. Laut sebelah Utara
2. Desa Kuala Makmur sebelah Timur
3. Desa Salur Latun sebelah Selatan
4. Desa Air Pinang sebelah Barat

Desa Ujung Tinggi merupakan sebuah kampung yang terletak dibawah kaki gunung tertinggi di Kabupaten Simeulue yang dinamakan Gunung Sibao (*delog sibao).* Sehingga Desa ini berada pada dataran tinggi di Pulau Simeulue. Ujung Tinggi juga berada diantara dua gunung yang menjolok kelaut dan terletak pada setiap batas desa tersebut.

---

[114]Data Pemerintah Kecamatan Simeulue Timur, (Tahun 2020)

[115]Data Pemerintahan Desa Ujung Tinggi, (Tahun 2020)

Terbentuknya desa Ujung Tinggi relatif masih baru, pada tahun 2002 bersetatus desa percobaan dan tahun 2003 menjadi desa persiapan. Sehingga pada tahun 2005 bertepatan bulan oktober tanggal 10 terbitlah peraturan Bupati Simeulue nomor 02 tahun 2005. Desa Ujung Tinggi resmi menjadi desa Difinitif dalam Kabupaten Simeulue yang terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Air Dingin dan Dusun Sibinuang.[116]

Sementara jarak dari Desa Ujung Tinggi ke kota ialah sebagai berikut:

1. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 20.6 Km
2. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 18.8 Km
3. Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 346.70 Km
4. Jarak ke Pasar : 17.5 Km
5. Jarak ke Pelabuhan Ferry : 24.39 Km
6. Jarak ke Badara : 28.63 Km

1.2.1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Ujung Tinggi

Tatanan kehidupan masyarakat Desa Ujung Tinggi sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan masih berjalan dan dipelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan Persaudaraan, Suku, Adat dan keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat.

Agama Islam sangat menekankan saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya. Dibuktikan dengan peraturan Desa tentang sosial kemasyarakatan baik masyarakat yang sedang Sakit, ditimpa musibah, maupun acarah sosial kemasyarakatan lainnya.

Kekompakan Pemuda dan PPK pada setiap acara sosial kemasyarakatan merupakan bukti Desa Ujung Tinggi mempunyai sosial kemasyarakatan yang sangat kokoh dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan *Ukhwah Islamiah* antar sesama.

[116]Data Pemerintahan Desa Ujung Tinggi, (Tahun 2020).

Atas landasan ini sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik, Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan Desa Ujung Tinggi dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan Desa yang cukup baik, serta berfungsinya sturktur pemerintahan Desa itu sendiri. Bahasa yang digunakan warga di Desa Ujung Tinggi adalah bahasa Defayan dan Bahasa Jamu.

Kondisi perekonomian masyarakat tergolong sedang, dimana mata pencaharian penduduk bervariasi yaitu Petani, Nelayan, Tukang, Pedagang, PNS, Honorer dan sebagian pekerja swasta lainnya. Adapun kegiatan sosial desa yang sering dilakuan sehari-hari Adalah :

1. Gotong royong bersama Pemuda dan masyarakat pada berbagai acara
2. Penyantunan untuk anak yatim
3. Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia
4. Ceramah tiap hari besar Islam
5. Berkunjung ke tempat orang sakit
6. Persatuan Olah Raga PKK dan Pemuda
7. Arisan
8. Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan
9. Kegiatan PKK
10. Posyandu
11. Gotong royong bersama untuk membersihkan lingkungan
12. Shalat fardhu kifayah jika ada warga yang meninggal dunia
13. Pembinaan TPA di Mesjid

Sedangkan keadaan ekonomi masyarakat Desa Ujung Tinggi atau Sumber Daya Alam sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya khususnya dari sektor pertanian dan nelayan. Pendapatan desa merupakan jumlah keseluruhan penerimaan desa yang dibukukan dalam APBDes setiap tahun anggaran. Menurut Peraturan Bupati Simeulue No 78

Tentang Pengelolaan Keuangan Desa, bahwa sumber pendapatan desa meliputi :

1. Sumber Pendapatan Desa
   a. Dana Desa
   b. Alokasi Dana Desa
   c. Pendapatan asli desa yang sah, terdiri dari hasil kekayaan desa dan lain-lain.
   d. Bagi hasil pajak daerah Kabupaten paling sedikit 10% untuk desa dan dari retribusi Kabupaten sebagian diperuntukkan bagi desa yang merupakan pembagian untuk setiap desa secara proporsional.
   e. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah dalam rangka pelaksanaan urusan Pemerintah.
2. Sumber Pendapatan Desa yang telah dimiliki dan dikelola Desa tidak dibenarkan diambil alih oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah. Adapun Kekayaan desa terdiri dari:
   a. Tanah kas desa
   b. Bangunan desa yang di kelola desa
   c. Badan Usaha Milik Desa
   d. Kekayaan milik desa lainnya

1.2.2. Pendidikan dan Pekerjaan Masyarakat Ujung Tinggi

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel I: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Dusun	Jenjang Sekolah	Jumlah		Ket
			Sekolah	Tidak Sekolah	
1.	Air Dingin	Tk/PAUD	12		
		SD/Sederajat	23	-	
		SLTP/Sederajat	13	-	
		SLTA/Sederajat	14		
		Sarajana S1	12		
2.	Sibinuang	Tk/PAUD	8		
		SD/Sederajat	26	-	
		SLTP/Sederajat	21	-	
		SLTA/Sederajat	15		
		Sarjana S1	13		
T O T A L			**157**		

Sedangkan mata pencarian atau pekerjaan penduduk Desa Ujung Tinggi sebagian besar berada pada sektor Pertanian dan Nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Pertanian dan Nelayan memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel II: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	U r a i a n	Jumlah	Ket
1.	Petani/Pekebun	55	
2.	Nelayan	29	
3.	Peternak	12	
4.	Pedagang	10	
5.	Swasta	30	
6.	PNS	4	
7.	Pensiunan	1	
8.	Penggalas	10	
9.	Industri pengolahan	0	

No	U r a i a n	Jumlah	Ket
	Kerajinan Anyaman		
10	Pedagang Grosir	0	
11	Pedagang Eceran	8	
12	Rumah Makan	0	
13	Angkutan	4	
14	Pergudangan	0	
15	Komunikasi	0	
16	Jasa	2	
17	Apotek Air Miniral	1	
18	Tukang jahit	3	
19	Lainya: Gas, Listrik, Konstruksi, Perbankan, dll.	0	
JUMLAH		**169**	

1.2.3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Ujung Tinggi

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Ujung Tinggi mayoritas beragama Islam, dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel III: Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No	Dusun	Jumlah				
		Islam	Kristen	Budha	Hindu	Katolik
1.	Air Dingin	243	-	-	-	-
2.	Sibinuang	248	-	-	-	-
T O T A L		**491**				

Masyarakat Ujung Tinggi memiliki fasilitas peribadatan yang aktif, yaitu Mesjid Al-Muhajirin dan Meunasah Al-Anshar serta tempat pengajian anak. Kemudian adanya kegiatan keagamaan, seperti penyantunan anak yatim, ceramah pada hari besar Islam, Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia, dan Wiridan.

3.3. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Air Pinang

Desa Air Pinang merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Simeulue Timur yang terletak kurang lebih 23 km ke arah Timur dari Kecamatan Simeulue Timur dan mempunyai wilayah seluas 3.300 ha dengan jumlah penduduk 1.300 jiwa yang terdiri dari 331 Kepala Keluarga. Berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara Lautan
2. Sebelah Timur Desa Ujung Tinggi
3. Sebelah Selatan Hutan Lindung
4. Sebelah Barat Desa Kuala Baru Kecamatan Teluk Dalam

Desa Air Pinang merupakan salah satu desa yang terletak di kemukiman *Delog Sibao* Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue yang jauh dari pusat kecamatan. Adapun Desa Air Pinang dibagi menjadi 5 (lima) Dusun, yaitu Dusun Air Manis, Dusun Karya Baru, Dusun Karya Jaya, Dusun Pinang Jaya dan Dusun Blang Padang.

Sementara jarak dari Desa Air Pinang ke kota adalah sebagai berikut:

- Jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi: 650 Km
- Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten: 23 Km
- Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan: 23 Km

3.3.1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Air Pinang

Penduduk Desa Air Pinang mayoritasnya bergerak dibidang Nelayan, Pertanian dan Perkebunan. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan penduduk.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan modal dan fasilitasi sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di ekonomi produktif. Tingkat angka kemiskinan yang masih tinggi menjadikan Desa Air Pinang

harus mencari peluang lain yang dapat menunjang peningkatan taraf ekonomi masyarakat.

Sumber Daya Alam yang ada di Desa Air Pinang sangat mendukung, baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya khususnya dari sektor Pertanian dan Perikanan.

Pendapatan desa merupakan jumlah keseluruhan penerimaan desa yang dibukukan dalam APBDes setiap tahun anggaran. Menurut Peraturan Desa Air Pinang Nomor 05 Tahun 2015 bahwa Sumber Pendapatan Desa meliputi:

a. Dana Desa
b. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah
c. Tanah kas Desa
d. Bangunan desa yang di kelola desa

Keadaan sosial Desa Air Pinang adanya kegiatan Ormas, seperti LPMD, PKK, Remaja Masjid, Jamiyah Yasin, Dharma wanita, Posyandu, kelompok arisan, kelompok tani, kelompok ternak, dan kelompok Nelayan merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat.

1.3.2. Pendidikan dan Pekerjaan Masyarakat Air Pinang

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik tingkat SD sampai SMP dekat dengan pemukiman warga.

Namun, dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarak akan arti pentingnya pendidikan.

Data penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Ket
1	Taman Kanak-kanak	42	
2	SD	136	
3	SLTP	120	
4	SLTA / SMK	21	
5	Akademi/D1 – D3	14	
6	Sarjana S1	6	
Jumlah		**339**	

Mata pencaharian penduduk Desa Air Pinang sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Pertanian merupakan peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	231
2	Pedagang/wiraswasta	50
3	Pegawai Negeri	20
4	TNI/POLRI	5
5	Pensiunan	1
6	Peternak	20
7	Pengrajin	5
8	Jasa	10
9	Tukang	20
10	Pekerja Seni	25
11	Lain-lain	257
12	Pengangguran	305

1.3.3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Air Pinang

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Air Pinang mayoritas beragama Islam, dengan rincian data sebagai berikut:

1. Islam : 1.300 Orang

2. Kristen : - Orang
3. Katolik : - Orang
4. Hindu : - Orang
5. Budha : - Orang

Masyarakat Desa Air Pinang memiliki fasilitas peribadatan yang aktif sebanyak 5 (lima) unit, berupa Mesjid dan Meunasah serta adanya tempat pengajian anak. Kemudian adanya kegiatan keagamaan, seperti penyantunan anak yatim, ceramah pada hari besar Islam, Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia, dan Wiridan serta Kelompok Jami'yah Desa.[117]

Dari jumlah penduduk yang ada di Desa Ujung Tinggi dan Air Pinang sebanyak 1.789 jiwa semuanya beragama Islam. Maka dalam penelitian ini tidak semua jiwa yang ada di dua desa tersebut dijadikan sumber informasi. Namun, peneliti mengambil beberapa sumber informasi yang layak untuk dijadikan pegangan, yaitu: Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh masyarakat, masyarakat biasa, penguna jasa dukun dan yang tidak menggunakan jasa dukun.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[117] Data Pemerintahan Desa Air Pinang, (Tahun 2020)

BAB IV
PEMAHAMAN MASYARAKAT ISLAM SIMEULUE TIMUR TERHADAP PERDUKUNAN

4.1. Munculnya Perdukunan di Simeulue Timur

Dinamisme dan animisme dianggap sebagai awal dari kepercayaan manusia. Sampai sekarang masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di Kecamatan Simeulue Timur. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif, namun fenomenanya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun agar terhindar dari berbagai macam bahaya dengan memakai ajimat dan benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan mistik.

Masyarakat Simeulue Timur sudah lama menggenal istilah dukun, yaitu sebelum abad modern. Menurut seorang tokoh masyarakat Simeulue Timur, "sebelum Islam masuk ke pulau Simeulue, penduduknya menganut paham animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini sejak dari dahulu telah ada dan bahkan sampai sekarang masih ditemukan, meskipun nampaknya telah berkurang. Namun, saat ini sebagian masyarakat masih memakai benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan mistik, seperti jimat, botol yang di isi air kemudian diletakan di atas rumah, hal ini sebagai alat pendeteksi dari segala bahaya dan lainnya."

Kemudian pada masa Sultan Iskandar Sani di utus seorang ulama ke Simeulue, bernama Khalilullah yang sekarang di jadikan salah satu nama Mesjid di kota Sinabang. Masyarakat lokal lebih mengenal dengan nama atau sebutan Tgk Di Ujung. Tujuan dari Ulama ini adalah berdakwah menyebarkan ilmu Islam dan memberantas ilmu perdukunan.[118]

Sebagai bukti peninggalan sejarah, masih adanya kuburan Khalilullah yang sering di kunjungi masyarakat Simeulue yang

[118]Wawancara dengan Bapak Arsaudin, Pensiunan guru, Tanggal 12 Januari 2021 di Kantor Desa. Jam 10: 30

terletak di Simeulue Tengah tepatnya di Kampung Air. Masyarakat banyak memintak hajat atau bertawasul terhadap kuburan tersebut, seperti meminta agar dapat keturunan, memintak kelancaran rizki dan lainnya.

Adanya perdukunan di Simeulue berdasarkan keterangan Bapak Dodi, sebagai sekretaris camat Simeulue Timur. "Bahwa sejak dari nenek moyang terdahulu sudah ada, jauh sebelum adanya rumah sakit, praktek dokter dan apotik-apotik masuk ke daerah Simeulue, masyarakat berobat dan mencari solusi ke dukun. Sehingga dapat dikatakan keberadaan dukun di Simeulue menjadi suatu ikon masa lalu yang mulai terhapus sedikit demi sedikit di zaman modern ini. Oleh karena itu, keberadaannya yang sekarang bisa dibilang adalah turun temurun dari sejarah budaya masyarakat Simeulue dimasa lalu saat ilmu agama dan kebudayaan modern belum seperti sekarang.[119]

Begitu juga keterangan dari salah seorang Kepala Desa. "Menyatakan bahwa perdukunan di Simeulue sudah sejak dari dahulu sebelum adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga pemahaman dan kepercayaan masyarakat Kecamatan Simeulue Timur, khusunya desa Ujung Tinggi terhadap dukun sudah terbentuk dari warisan nenek moyang terdahulu. Seperti di Desa kita ini sampai sekarang masih ada keberadaan dukun yang dipercayai oleh masyarakat".[120]

Berdasarkan keterangan di atas, munculnya kepercayaan masyarakat Simeulue Timur terhadap perdukunan sudah ada sejak sebelum Islam masuk ke Simuelue. Berdasarkan pengalaman peneliti pada tahun sembilan puluhan, masyarakat sudah terbiasa mengobati penyakit melalui dukun. Hal ini terjadi karena kurangnya pengobatan secara medis, meskipun ada, namun harus menempuh perjalanan jauh dan ditambah lagi minimnya alat

---

[119]Wawancara dengan Bapak Dodi Ilhamuddin, Sekretaris Camat Simeulue Timur, Tanggal 22 Desember 2020 di Kantor Camat Simeulue Timur, Jam 11: 00

[120]Wawancara dengan Bapak Manis (nama samaran), Kepala Desa, Tanggal 30 Desember 2020 di Kantor Desa Setempat, Jam 09: 30

tranportasi, sehingga menjadi alasan mengobati meski melalui dukun.

Sekarang ini, meskipun telah banyak alat tranportasi dan hampir semua lapisan masyarakat memilikinya, serta tempat berobat secara medis, yaitu Pustu telah ada di setiap desa yang berada di Simeulue Timur. Hal ini tidak memberi jawaban masyarakat tidak lagi percaya terhadap dukun, tetapi mereka masih juga mengandalkan perdukunan untuk mengobati penyakit, memita pertologan, seprti mencari barang hilang, agar menang dalam sebuah pertandingan bola kaki maupun bola voli.

Masyarakat percaya terhadap perdukunan memiliki maksud dan tujuan berbeda-beda, memohon penyembuhan penyakit yang di sebut dukun pengobat atau *ata singga mangilah maroni ne* (orang yang bisa mengobati). Agar mendapatkan jodoh dengan mudah, memintak jimat dan bahkan urusan penyakit hati, seperti membuat saling membenci antara suami dan istri serta untuk menyakiti orang lain melalui media santet dan guna-guna.

Penduduk Desa Ujung Tinggi dan Air Pinang yang penulis teliti di Kecamatan Simeulue Timur, meskipun seratus persen beragama Islam dan sarana keagamaan yang dimiliki cukup memadai untuk menciptakan masyarakat agama yang ideal, namun hal tersebut tidak menjadi jaminan terciptanya lingkungan masyarakat Islam yang ideal.

Secara kuantitas semua masyarakat Desa beragama Islam, namun ketaatan dalam menjalankan perintah agama Islam belum maksimal, hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang di antaranya masih menggunakan jasa dukun.

Masyarakat Islam di Desa Ujung Tinggi dan Air Pinang yang mayoritasnya beragama Islam dan bekerja sebagai petani, menerima Islam selama ini hanya sebagai keyakinan. Tetapi keberagamaan mereka sama seperti umat Islam yang lain. Sebagian masyarakat mengajarkan ajaran Islam yang sesungguhnya dan sebagian masyarakat tidak mentaati ajaran Islam sebagaimana mestinya.

Mereka yang mentaati sesuai dengan ajaran Islam bisa di katakan sebagai Islam santri yang tradisinya seperti, shalat berjamaah, pengajian, haji, puasa, dan sebagainya. Sedangkan yang tidak mentaati ajaran Islam yang sesungguhnya bisa digolongkan sebagai Islam abangan atau Islam KTP. Kelompok ini biasanya cenderung mempercayai kepercayaan lama, seperti nenek moyang, animisme, jimat, dukun dan lain sebagainya.

Kepercayaan-kepercayaan sebelum Islam masuk ke Simeulue Timur sudah mengakar kuat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat di kedua desa tersebut. Sehingga kondisi keislaman masyarakat masih bisa dikatakan kurangnya ilmu keislaman. Apalagi majlis pengajian bisa dikatakan masih kurang menyentuh semua lapisan masyarakat. Ditambah lagi kesadaran masyarakat itu sendiri dan pemahaman keagamaannya yang tidak kuat menjadikan eksistensi perdukunan tetap ada meski zaman telah berganti.

4.2. Praktik Perdukunan dan Pengunanya

Perlu peneliti jelaskan gambaran bagaimana perdukunan yang dimaksud di lapangan, yaitu praktik perdukunan yang ada di Desa Ujung Tinggi dan Air Pinang tidak seperti di kota-kota besar yang membuka jam perakteknya dan memberitahukan melalui spanduk jenis penyakit yang di obati. Namun, dukun di tempat penelitian ini, berpenampilan biasa sebagaimana orang lainnya.

Praktik perdukunan yang mereka lakukan tidak menjadi pokok utama penghasilan ke uangan, tapi hanya sebatas tambahan. Selain dari itu, mereka berprofesi sebagai petani dan nelayan. Mereka melakukan praktik pengobatan ketika ada pasien yang mendatanginya.

Tempat praktik perdukunan di kedua desa tersebut, yaitu ada yang dilakukan di rumah dukun atau mendatangi kediaman mereka dan bisa juga dijeput oleh pengunanya. Kemudian setelah selesai mengobati pihak pasien mengantarkannya kembali. Seterusnya dalam hal pembiayaan tidak ada batasannya atau patokan dari dukun dan hanya berdasarkan sukarela, bahkan ada yang berupa beras.

Pengobatan penyakit yang dilakukan oleh dukun tidak hanya sebatas sakit biasa, seperti sakit kepala, gigi, demam, sakit perut, terkilir dan patah tulang. Namun mengobati yang sifatnya mistik, seperti diduga terkenak guna-guna, santet atau dalam bahasa Simeuluenya *panyakek singga da bah ata* (penyakit yang dikasih orang).

Seorang dukun tidak hanya memiliki satu kemampuan, akan tetapi bisa dalam hal mengurut, menerawang barang hilang, mengobati orang terkenak sihir, mempermudah mendapatkan jodoh dan mencari orang yang di duga memberikan penyakit kepada seseorang atau bahasa Simeulue *marehe-rehe* (menerawang). Namun, dominannya mereka lebih banyak mengobati apa yang menjadi keluhan pasien.

Seseorang disebut dukun oleh masyarakat setempat adalah ketika banyaknya kemampuan yang dimiliki orang tersebut dan banyaknya keberhasilan atas reaksinya. Sehingga membuat masyarakat semakin percaya. Tidak dikatakan dukun sesorang ketika memiliki beberapa mantra-mantra, karena masyarakat setempat rata-rata mengetahuinya tetapi mereka tidak disebut dukun.

Salah satu bentuk pratik perdukunan yang terjadi adalah memberikan perlindungan diri berupa jimat kepada pengunanya, jika sipasien ini sangat membutuhkannya, karena di khawatirkan akan terkenak penyakit atau disantet kembali oleh orang yang menghianatinya. Bahkan ada jimat yang diberikan kepada sesorang untuk menundukkan lawan dalam perebutan jabatan atau lainnya. Bentuk jimatnya sebagamana gamabar di bwah ini:

"Penjelasan dukun tersebut bahwa jimat ini terbuat dari tima dan buah padi pilihan. Fungsinya adalah sebagai pelindung diri dari segala bahaya serangan makhluk ghaib dan penunduk agar orang lain segan kepadanya. Namun, jimat ini memiliki pantangan tersendiri, yaitu tidak bisa dibawak ketika mandi-mandi di laut atau di kolam renang, karena sifat dari tima adalah berat dan akan berakibat tengelam. Kemudian juga tidak bisa di bawak ketika menggali kuburan, karena dikhwatirkan tanahnya longsornya".[121]

4.2.1. Praktik Perdukunan

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di lapangan berkaitan dengan ritual dukun dalam menyelesaikan masalah, seperti pencabutan buhul-buhul atau berupa benda aneh yang di duga sebagai sumber penyakit pasien. Maka yang dilakukan dukun sebagai berikut, pertama menyiapkan alat-alat media seperti, kain putih, cambung, telor ayam kampung, jeruk nipis, kapur sirih, daun jarak.

Bahan-bahan tersebut disatukan, kain putih membaluti cambung yang di dalamnya telor ayam kampung, kapur sirih dan jeruk nipis yang telah diirisi. Kemudian dukun membaca mantra-mantranya, setelah selesai bahan tersebut diletakkan pada salah satu tiang rumah yang berada di tengah. Pelaksanaan ritualnya dilakukan pada malam hari tertentu, yaitu malam jumat dan rabu.

Setelah proses dilakukan ada tanda-tanda bereaksinya ritual tersebut, seperti suara cecak dan kodok yang terus berbunyi. Kemudian apabilah berhasil, ada suara keras yang seolah ada batu jatuh diatas genteng. Seterusnya dukun akan melihat dimana tempat suara tadi, biasanya akan ditemukan benda tersebut yang diduga buhul sebagai media santet menyakiti korbannya.[122]

---

[121]Wawancara dengan Bapak Amor (nama samaran), dukun, Tanggal 20 November 2020 ditempat kediaman, jam 19: 30

[122]Wawancara dengan Bapak Amor, dukun, Tanggal 20 November 2020 ditempat kediaman, jam 19: 30. Keterangan: dukun tidak bersedia memberitahukan mantra yang dibaca.

Demikian praktik seorang dukun yang ada ditempat penelitian dalam melakukan pembongkaran buhul atau benda aneh yang menjadi sebab sakitnya pasien. Ada juga dukun yang melakukan ritual untuk mengetahui siapa yang menyakiti serta obatnya melalui Al-quran, yaitu:

"Terlebih dahulu dukun berwudhu sebagaimana biasanya. Kemudian sebelum melakukan prateknya Al-quran diikat agar tidak terbuka dan Kitabnya dalam keadaan berdiri. Selanjutnya sidukun melaksanakan ritual dengan cara jari telunjuk diletakan pada bagian atas Al-quran dan ada yang memegang bagian bawahnya".

Dukun seolah-olah berdialok dengan al-quran dan semua orang disekitarnya mendengarkan apa isi pembicaraannya. Berdasarkan observasi peneliti bahwa yang di bicarakan berupa pertanyaan, seperti berikut:

"Apakah sakit si pulan ini penyakit yang diberikan orang lain, dan bila benar al-quran akan memberi jawaban dengan isyarat berputar sendirinya. Selanjutnya dukun bertanya lagi, siapa yang bisa mengobati dengan menyebut nama-nama dukun yang ada di Kecamatan Simeulue Timur. Jika ada nama yang cocok menyembuhkan, al-quran akan berputar".[123]

Cara lain untuk mendeteksi penyakit terkenak sihir atau tidak dengan mengunakan media kayu berupa tombak yang ujungnya ada besi tajam. Alat ini digunakan dukun tersebut sebagai media mencari tahu secara mistik atau menerawang sesuatu, seperti penyakit apa yang dialami pasiennya, apakah sakit medis atau terkenak sihir. Media ini juga dipakai untuk mencaritahu siapa dukun yang bisa mengobati penyakit dan mencari nama daun-daunan obat yang bisa menyembuhkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika dukun melakukan pratik penerawangan atau bahasa Simeuluenya *marehe-rehe*, sebagaimana gambar di bawah ini:

---

[123]Hasil Observasi penulis di tempat penelitian jauh sebelum melakukan penelitian tentang perdukunan.

Bentuk lain dari ritual dukun mengobati pasiennya adalah dengan mematikan obat (istilah bahasa Simeulue *mangataian don*). Pelaksanaannya dilakukan ketika seseorang dinyatakan sembuh dari penyakitnya. Maksud dari ritual tersebut agar penyakit tidak berulang kembali. Caranya dengan beberapa alat, yaitu 49 (empat puluh Sembilan) buah apam, kemudian kentan, jeruk nipis, ayam hitam atau putih dan kemenyan. Setelah dilakukan mantra-mantranya, alat-alat tersebut disatukan, kemudian dihantarkan kesuatu tempat yang jauah dari permukiman warga.[124]

Selain bentuk praktik perdukunan di atas, juga ada yang dalam hal urusan rumah tangga. Ketika seseorang bermasalah dengan suaminya atau sebaliknya, mereka mengaduh nasib kepada dukun. Dukun hanya memintak foto suami atau istri, sebagai alat ritual untuk menyatukan kembali hubungan mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang dukun di desa Ujung Tinggi, "menjelaskan bahwa banyak orang yang datang kepada saya dalam rangka menyatukan kembali hubungan rumah tangga yang sudah retak, suatu ketika datang seorang wanita menemui saya dan menyampaikan masalahnya, yaitu suaminya pergi dari rumah tanpa izin dan sudah lama tidak pulang. Kemudian wanita tersebut meminta agar suaminya bisa kembali lagi ke pangkuannya. Dengan bermodalkan foto suaminya, tidak lama kemudian suaminya pulang lagi".

[124] Hasil observasi dan wawancara penulis bersama warga yang pernah menyaksikan ritual tersebut di tempat penelitian, pada bulan November 2020

Bentuk lainnya adalah mengobati sakit gigi seseorang yang sulit sembuh baik secara medis maupun obat kampung lainnya, seperti dedaunan. Dengan cara penyembuhannya melalui palu dan paku. Kemudian paku tersebut di pukulkan kedinding rumah sebagaimana layaknya seorang tukang yang memaku kayu. Dengan bunyi mantranya:

Hungu hangga talida daripado gigi berkat doa si tacu-tacu.[125]

Ada juga ritual mengobati tulang yang terhalang dileher seseorang dengan segelas air putih. Sebelum di minumkan kepada pasien, terlebih dahulu air tersebut dibacakan mantra sebanyak empat kali. Caranya menghadap arah ketimur sekali kemudian keselatan, keutara dan terakhir kebarat. Setelah itu baru diberikan pada yang bersangkutan.[126]Bacaan mantranya yang sulit dimengerti apa artinya, bunyinya sebagai berikut:

"*Hong rumpuik rampak sinago lalu sabujur lalu taba lintang berkat doa rangkuman si abdullah atau sianu*"

Selain menggunakan bacaan mantra di atas, ada juga yang menggunakan mantra dengan membacakan surat al-ikhlas pada air putih, sebagaimana penjelasan Bapak Imam Cik: "Pada suatu hari ada seseorang yang menggenal saya dan orang tersebut ternyata dalam keadaan sakit. Kemudian, dia menggira saya ini adalah dukun dan meminta agar saya mengobatinya. Secara lemah-lembut saya mengatakan, saya bukan dukun, tetapi dia tidak percaya dan terus memohon agar mengobatinya. Karena keadaan tidak nyaman lagi dan akhirnya saya meminta segelas air putih. Dengan mengucapkan nama Allah Swt, saya bacakan surat al-ikhlas pada

[125]Hasil wawancara dengan seorang masyarakat setempat, tidak bersedia disebutkan namanya, Tangal 20 Februari 2021.

[126]Wawancara dengan Ibu Anu (nama samaran), Ibu rumah Tangga, Tanggal 17 November 2020, ditempat kediaman, Jam 13:30. Manrta tersebut ia dapatkan dari orang tuanya yang sudah meninggal dunia.

air tersebut dan keesokan harinya saya dengan dia telah sembuh".[127]

4.2.2. Pengguna Jasa Perdukunan

Pengguna yang penulis maksud adalah orang-orang yang menggunakan jasa dukun. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bersama dukun di desa Air Pinang dan Ujung Tinggi bahwa mereka yang mengunakan perdukunan tidak hanya warga setempat, akan tetapi dari berbagai daerah.

Para pengunanya tidak hanya orang biasa, akan tetapi dari berbagai kalangan baik yang berpendidikan, pejabat, pengusaha. Berdasarkan keterangan seorang dukun, ada pejabat yang mendatanginya untuk memintak perlindungan agar tidak terkenak sihir dari orang yang tidak menyenanginya. Ada juga pengusaha cengkeh menemuinya untuk mengatasi penyakit yang diduga terkenak sihir. Begitu juga orang yang berpindidikan yang memintak urusan perjodohan agar mudah didapatkan.[128]

Ada yang meminta agar berketurunan, karena sudah lama tidak dapat anak. Mereka mendatangi dukun untuk memintak bagaimana cara agar bisa mendapatkannya. Para penguna tidak hanya sebatas orang biasa, akan tetapi dari kalangan berpendidikan dan orang dianggap kaya. Pengakuan mereka, kami telah berobat melalui dokter namun tidak membuahkan hasil, makanya kami pergi kedukun.

Berdasarkan observasi penulis yang menemui dukun lebih banyak orang sakit untuk memintak kesembuhan. Terkadang penyakit yang diderita telah diatasi secara medis namun tidak sembuh. Kemudian melanjutkan pengobatan melalui perdukunan.

---

[127]Wawancara dengan Bapak Batam (nama samaran), Imam Cik, Tanggal 20 Februari 2021 ditempat kediaman, jam 13:30

[128]Wawancara dengan Bapak Amor (nama samaran), dukun, Tanggal 20 November 2020 ditempat kediaman, jam 19: 30

4.3.Faktor Kepercayaan Masyarakat Simeulue Timur Terhadap Perdukunan

4.3.1. Faktor warisan

Adanya faktor warisan ilmu perdukunan dari ayah ke anak atau dari kakek ke cucu dan keinginan pribadi sesesorang yang ingin mengetahui dan menjadikannya sebagai profesi. Sebagaimana keterangan seorang dukun di Simeulue Timur mengatakan kemampuannya berdasarkan pemberian dari kakek dan ayah serta usahanya sendiri yang diperoleh dari orang lain.[129]

Sistem warisan ilmu perdukunan dari satu generasi kepada generasi seterusnya sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap perdukunan yang terus ada dan sulit dihilangkan. Sebagai bukti hari ini yang dikenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih adanya masyarakat memakai jasa dukun.

4.3.2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi salah satu pengaruh yang mendorong sebagian masyarakat untuk penyembuhan suatu penyakit melalui media perdukunan. Kemudian didukung oleh dukun yang tidak memberikan batasan keuangan atas jasanya atau suka rela dari pasiennya. Bahkan ada yang memberikan balasan jasah terhadap dukun berupa beras, buah pisang dan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah seorang yang mengunakan jasah dukun, berawal dari pertanyaan, dalam bahasa Simeulue "*Anado pakoe, o suko laon maeron mek dukun? Jawabanne: Pertamo panyake o ere emang mahea mata o ni roni pak dukun ede dan ngang nihu o roni sacaro medis mek postu ta ede, tapi akduon perubahan makone ao teros maeroni mek dukun dan pun akduon ita terbebani hepeng*"[130]

---

[129] Wawancara dengan Bapak Raci (nama samaran), dukun, Tanggal 31 Desember 2020 ditempat kediaman, Jam 17: 00

[130] Wawancara dengan Bapak Sano (nama samaran), Mantan Kepala Dusun, Tanggal 2 Januari 2021 ditempat kediaman, Jam 15: 20

Maksudnya, kenapa Bapak suka sekali berobat kepada dukun? Jawabannya: Pertama penyakit saya ini memang cepat sembu diobati oleh bapak dukun itu dan pernah saya berobat secara medis di postu kita itu, tetapi tidak ada perubahan makanya saya terus berobat ke dukun dan pula kita tidak terbebani uang.

Menurut observasi peneliti baik penguna jasa dukun maupun dukun itu sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Penguna merasa lebih mudah dan murah berobat melalui media perdukunan dari pada rumah sakit. Begitu juga dukun yang memanfaatkan jasa pengobatan dari pasiennya sebagai sumber kehidupan.

4.3.3. Faktor Aqidah

Berdasarkan observasi dan wawancara bersama tokoh masyarakat dan tokoh Agama, dapat peneliti simpulkan, yaitu kurangnya pengajian-pengajian ilmu keislaman dan pendidikan pasantren dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun, sekarang telah ada upaya dari desa untuk program pengajian, seperti setiap malam Jumat mengadakan zikir bersama, kultum setelah shalat fardhu, mengundang uztad dari Kabupaten untuk Khutbah jumat dan hari besar Islam.

Kepala Desa di tempat penelitian menjelaskan bahwa desa telah mengupayakan aktifnya pengajian di Mesjid dan Meunasah sebagai langkah awal meningkatkan aqidah dan ilmu keislaman masyarakat setempat. Bahkan masyarakat desa ini telah banyak yang mengikuti Jama'ah Tabligh atau Taliban.[131] Dengan adanya kegiatan agama, seperti yang dilakukan oleh Taliban sangat mempengaruhi masyarakat Islam sehingga banyak mereka mengikuti jejak Jama'ah Tabligh.

Begitu juga kepala desa Ujung Tinggi, membentuk Perdes (peraturan desa), dimana setiap ada warga yang sakit, masyarakat perkepala keluarga di bebankan untuk menyumbang uang sebesar 5.000 (lima ribu) rupiah. Tujuannya untuk membantu meringankan beban ekonomi warga yang sedang sakit, karena masyarakat disini

[131]Wawancara dengan Bapak Ason (nama samaran), Kepala Desa, Tanggal 12 Desember 2020 dikantor, Jam 10: 20

banyak yang kurang mampu. Sekaligus sebagai upaya agar warga yang sakit tidak beralih kepada pengobatan melalui perdukunan.

Kurangnya ilmu keislaman dan pengajian menjadi salah satu faktor lemahnya aqidah masyarakat, sehingga kepercayaan selain kepada Allah Swt sangat mudah terpengaruh dalam kehidupan mereka. Apalagi minimnya upaya para pendakwah dan penyuluh Agama untuk menyampaikan dan membahas bagaimana perdukunan dalam pandangan al-quran dan al-hadis.

4.4. Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur tentang Perdukunan

Mayoritas penduduk desa Ujung Tinggi dan Air Pinang adalah beragama Islam. Kegiatan keagamaan sudah ada dan sedang berkembang secara berlahan-lahan, hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan keagamaan di desa tersebut, setiap malam jum'at di adakan Zikir dan Tahlilan, Wirid setiap hari Jum'at khusus perempuan dan sekaligus bimbingan pembacaan al-quran dan Kultum setelah shalat fardhu, serta pengajian terhadap anak-anak. Selain itu juga masyarakat desa Ujung Tinggi dan Air Pinang, juga melakukan ritual-ritual khusus seperti, shalat jama'ah, tadarus, puasa, zakat dan haji.[132]

Shalat lima waktu memang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, masyarakat desa Ujung Tinggi dan Air Pinang untuk melakukan shalat biasanya dilakukan secara berjamaah, dan shalat jama'ah lima waktu pun masyarakat desa Ujung Tinggi dan Air Pinang tidak sepenuhnya melakukannya, shalat berjama'ah yang dilakukan biasanya pada saat shalat maghrib, isya', subuh, selain itu masyarakat dalam melaksanakan shalat dzuhur dan ashar, kebanyakan dilaksanakan sendiri-sendiri atau shalat dirumah masing-masing kecuali beberapa orang pengurus masjid atau Meunasah.

[132]Hasil Observasi yang penulis lakukan di Desa Ujung Tinggi dan Desa Air Pinang pada Desember 2020 sd Januari 2021

Pada saat bulan Ramadhan masyarakat desa Ujung Tinggi dan Air Pinang tidak meninggalkannya, dalam arti masyarakat menjalankan dalam sebulan penuh, dan ada juga yang tidak melaksanakan, seperti orang sakit, ibu menyusui, dan wanita yang haid.

Masyarakat menunaikan Zakat atau Sedakah, hal ini dilakukan pada saat ada rizki yang cukup, misalnya dalam bekerja, dan pada waktu panen. Masyarakat desa Ujung Tinggi dan Air Pinang biasanya dalam memberikan Zakat itu kepada orang yang kurang mampu, dan ada juga yang diberikan kepada guru mengaji.[133]

Keberadaan kehidupan keberagamaan di desa Ujung Tinggi dan Air Pinang dapat dikatakan cukup harmonis, artinya kerukunan keberagamaan terjalin dengan damai. Kegiatan keberagamaan cukup bervariasi, ada pelaksanaannya di tingkat RT serta di adakannya pengajian-pengajian umum oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan itu mengindikasikan bertambahnya rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah Swt.[134]

Namun, dibalik semua keadaan dan kegiatan tersebut, tetap ada beberapa kalangan masyarakat yang masih menggunakan jasa perdukunan, karena beberapa faktor seperti kurangnya keimanan mereka, keadaan ekonomi, jalan pintas untuk sembuh dari sakit dan mengatasi masalah hidup lainnya seperti karir, asmara dan lain-lain.

4.4.1. Pemahaman Masyarakat Islam Pengguna Jasa Perdukunan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Imam di tempat penelitian yang memberikan pemahamannya, kenapa masyarakat mengunakan jasa dukun, sebagai berikut:

“Anado masyarakat picayo mek dukon, terkadang masok bahak akal ta maro araya sinngga terjadi, kadang ngah singga mae

[133]Hasil Observasi yang penulis lakukan di Desa Ujung Tinggi dan Desa Air Pinang pada Desember 2020 sd Januari 2021

[134] Hasil Observasi yang penulis lakukan di Desa Ujung Tinggi dan Desa Air Pinang pada Desember 2020 s.d Januari 2021

roni sampai mek lumah saket sebel, seperti Zaenal Abidin Banda Aceh, lumah saket Korea ek Blang Pidi akduon sia matao. Namune ketika sia kembali mek kampong dan mae sia maeroni mek dukon matao. Sok orelah terkadang masyarakat ya teros picayo mek dukoniya. Kalao menorot ekdio sok ode Allha Swt singga mamba matao teen dukon ya. Selaku ao Imam ek ere selalu ubah pemahaman agar efak salah paham seolah-olah dukon ya lebih hebat tek Tuhan dan mampicayo dukoniyah ekbahak Islam ya dilarang. Dan uhimbao maro mek singga akduon picayo mek dukon daefak mamba akoe ate, baik mek dukoniya atau mek masyarakat singga maeron mek dukoniya, lebih baik ita saling menasehati dengan baik".[135]

Artinya: "Kenapa masyarakat percaya ke dukun, terkadang masuk akal kita juga apa yang terjadi, kadang ada yang berobat sampai ke rumah sakit besar, seperti Zainal Abidin Banda Aceh, rumah sakit Korea Belang Pidi mereka tidak sembuh. Namun ketika orang ini kembali ke kampung dan pergi berobat ke dukun bisa sembuh. Inilah terkadang masyarakat itu percaya terus ke dukun. Kalau menurut saya itu Allah Swt yang menyembuhkannya bukan dukun. Selaku saya Imam disini memberikan pemahaman agar tidak salah paham seolah-olah dukun itu lebih hebat dari Tuhan dan mempercayai dukun itu di dalam Islam dilarang. Dan saya himbau juga kepada yang tidak percaya kepada dukun jangan memberikan sakit hati, baik kepada dukun atau kepada masyarakat yang berobat ke dukun, lebih baik kita saling menasehati denga baik".

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan seorang Ibu Rumah Tangga.[136] Ia menjelaskan:

---

[135]Wawancara dengan Bapak Imam Mesjid, Tanggal 23 Desember 2020 di tempat kediaman. Jam 13:30

[136]Wawancara dengan Ibu Bunga (nama Samaran) seorang pengguna jasa dukun. Tanggal 02 Desember 2020 di tempat kediaman, Jam 14:00

"Saya pernah menyarankan kepada penderita penyakit diabetes yang tidak sembuh berobat dirumah sakit untuk mencobak berobat ke dukun. Mungkin tidak mau sembuh dirumah sakit itu, ada orang yang menaikkan bisanya atau menghianati sehingga sulit sembuh. Ternyata ada perubahan setelah di obati oleh dukun, saya tidak tahu apa nama obatnya yang diberikan, tetapi sang dukun membaca mantera-manteranya"

Selanjutnya peneliti mewawancarai seorang kepala keluarga yang pernah mengamalkan saran dari dukun, yaitu:

"Saya amalkan saran dari dukun bagaimana cara agar isteri patuh dan menuruti perintah kita, terkadang ada istri yang sebentar-bentar mintak pulang kerumah orang tuanya sehingga meribetkan kita, makanya saya bertanya kepada dukun bagaimana caranya. caranya itu mandi dengan air abu yang terdapat di tungkuh memasak atau dalam bahasa kita *totok afu* (tempat memasak). Abu itu kita masukkan kedalam air lalu mandikan kebadan kita"[137]

Ada juga masyarakat beranggapan bahwa sakit yang dia alami adalah gangguan makhluk halus. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak yang berinisial Laki menjelaskan:

"Saya pergi kegunung bersama istri, ketika mau sampai dikaki gunung tiba-tiba saya merasa pening dan goyang. Kemudian isteri saya menyarankan untuk duduk sebentar dan akhirnya kami memutuskan untuk pulang kerumah. Sampai dirumah sakit saya semakin jadi dan saya menduga terkenak gangguan makhluk halus (istilah bahasa Simeulue *kenak sapo*). Akhirnya saya suruh anak saya untuk menjeput dukun. Seterusnya dukun mengobati dan mengatakan terkenak makhluk halus".[138]

Dari studi kasus pengguna jasa dukun tersebut, penulis menangkap suatu kesan, bahwa keinginan dan latar belakang

---

[137]Wawancara dengan Bapak Toto (nama samaran), seorang pengguna jasa dukun. Tanggal 10 Januari 2021 di tempat kediaman, Jam 10:00

[138] Wawancara dengan Bapak Laki (nama samaran), Pengguna Jasa Dukun, Tanggal 2 Januari 2021 ditempat kediaman, Jam 15: 20

masyarakat yang datang dan menggunakan jasa dukun di Simeulue Timur, karena jasa dukun dianggap lebih efektif dan fleksibel dalam menyelesaikan masalah. Sehingga seperti Bapak Toto (nama samaran) bertanya ke dukun tetang ketentraman rumah tangga ketimbang kepada Ustad, karena ke dukun lebih mudah caranya.

Sedangkan seperti kasus ibu Bunga (nama samaran), artinya masih ada pemahaman dan kepercayaan terhadap pengobatan melalui dukun setelah secara medis tidak sembuh. Jika diamati penyakit diabetes itu merupakan penyakit yang harus diobati melalui medis, karena ketidak sabaran dan kesungguhan sehingga jalan pintasnya melalui perdukunan.

Kemudian kasus Pak Laki (nama samaran) yang seharusnya bisa diatasi melalui pengobatan medis, setidaknya melakukan tensi darah, kerena bisa jadi sakit yang dialami gejala tinggi darah atau gejala kurang darah. Namun lebih mengutamakan kepercayaan terhadap gangguan makhluk halus. Artinya kepercayaan seperti ini yang selalu mendorong mengatasi penyakit melalui media dukun, kerena dalam pemahaman mereka urusan makhluk halus tidak bisa diobati dengan cara medis.

Berdasarkan observasi peneliti baik sebelum maupun saat melakukan penelitian. Sebagian masyarakat desa Ujung Tinggi dan Air Pinang telah terbiasa memintak pertolongan kepada dukun. Ada yang urusan jodoh, dikarenakan sulitnya mendapatkan pasangan kemudian memintak bantu kepada dukun untuk membuka aurah agar banyak laki-laki menyenanginya. Urusan rumah tangga yang sedang retak dikarenakan si suami tidak suka lagi kepada isterinya, dengan bermodalkan foto suami melalui media dukun bisa diatasi, artinya suami suka kembali pada isterinya.

Ada masyarakat yang keseringan sakit, kemudian di duga ada yang menguna-gunai. Kemudian mencari tahu siapa pelakunya melalui media dukun. Atas dasar informasi dari dukun sehingga diketahui pelakunya, seterusnya masyarakat yang sering sakit tadi merasa sakit hati kepada yang diduga tersebut. Bermodalkan rasa

dugaan timbulah saling membenci. Hal ini sering terjadi di desa Ujung Tinggi dan Air Pinang.

Begitu juga dalam hal olahraga, peran dukun sangat dipentingkan untuk memintak perlindungan agar tidak tekenak sihir dari pihak lawan dan bahkan mintak bagaimana caranya melumpuhkan lawan. Berdasarkan pengalaman peneliti media yang dipakai untuk perlindungan atau melumpuhkan lawan dengan, bulu kumis kucing yang sudah dimantra oleh dukun, ada yang pakai sarang laba-laba dan dedaunan.

Jika peneliti amati dari kasus yang diatas mengambarkan pemahaman masyarakat terhadap perdukunan sangat melekat dalam pikiran mereka. Berdasarkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak masuk akal membuat mereka terdorong untuk mengatasi masalah yang diharapkan melalui dukun.

Adapun tentang bagaimana pemahaman masyarakat yang menggunakan jasa dukun tersebut, Bapak Laki (nama samaran) menyebutkan bahwa:

"Menurut saya tidak masalah meminta bantuan kepada dukun untuk mengobati, apalagi sudah berusaha berobat ke rumah sakit tidak juga sembuh, makanya kita terpikir mencoba mengobati melalui dukun, sebagai ihktiar penyembuhan. Saya menganggap bahwa itu hanya sarana dan sebatas perantara saja. Sedangkan yang menyembuhkan adalah Allah Swt."

Bedasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sekretaris Camat, kepala Desa dan Bapak Imam di Kecamatan Simeulue Timur dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap perdukunan itu berbeda-beda, ada yang sekedar percaya, ada yang beranggapan kehebatan dukun, ada hanya sebagai pelantara. Namun, bagaimanapun bentuknya pemahaman yang hubunganya dengan perdukunan tetap bertentangan dengan Islam, meskipun ada orang-orang yang beranggapan belum tentu semua yang dilakukan dukun itu bertentangan, karena ada yang sifatnya positif yang dapat membantu orang lain.

Pemahaman masyarakat Simeulue Timur terhadap perdukunan dilatarbelakangi oleh warisan budaya yang telah lama adanya. Sehinga menimbulkan rasa fanatik yang sulit untuk dihilangkan, bahkan ketika disampaikan bahwa mempercayai dukun dilarang dalam Islam mereka merasa tersinggung seolah-olah tidak menerimanya.

Peneliti menganggap beda individu, beda cara berfikir dan memahami, beda pula kesimpulan yang diambil. Dari sisi spiritualnya, penulis dapati masyarakat yang mengunakan jasa dukun juga beribadah kemasjid dan mengikuti pengajian-pengajian. Artinya latar belakang individu yang berbeda akan melahirkan pemahaman yang berbeda terkait perdukunan.

4.4.2. Pemahaman Masyarakat Islam yang Tidak Menggunakan Jasa Perdukunan

Berdasarkan pemahaman seorang Tenaga Kontrak yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

"Meskipun saya tinggal sekampung dengan dukun yang masih sering dikunjungi oleh orang-orang, namun saya tidak pernah menggunakan jasanya. Kami sekeluarga memahami bahwa menggunakan jasa dukun yang dibumbui oleh mantra-mantra, obat-obat khusus apalagi jika menggunakan media bantuan jin adalah syirik. Maka kami sekeluarga menghindari perbuatan syirik tersebut. Meski demikian namun hubungan sehari-hari kami dengan dukun tersebut tetap baik secara sosial."[139]

Senada dengan hal tersebut, salah satu tokoh masyarakat Desa Air Pinang menyebutkan hal yang sama, bahwa mengunjungi dan mendatangi untuk menggunakan jasa perdukunan adalah dosa besar, bahkan mengarah kepada syirik. Dalam beberapa pengajian beliau juga menyebutkan masyarakat sudah sering diwanti-wanti, diberi pemahaman tentang hal tersebut, disebutkan hukumnya.

[139] Wawancara dengan Bapak Jono (nama samaran), Tenaga Konrak, Tanggal 15 Januari 2021 di kediaman, Jam 10:15

Namun jika masih tetap ada yang datang dan menggunakan jasa dukun, itu merupakan pilihan mereka sendiri.[140]

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Delo (nama samaran) seorang Sarjana menjelaskan:

"Saya tahu ada perdukunan di desa kita ini, namun sayang masyarakat masih ada yang percaya, saya sebagai pribadi tidak percaya dengan hal begituan, apalagi islam melarang untuk mempercayai duku. Namun saya tetap bersosial sama mereka, bukan berarti saya sama seperti mereka, tapi kita mengkhawatir tindakan mereka. Saya sebagai orang yang berpendidikan memberikan pencerahan kepada saudara dekat yang mengunakan jasa dukun agar untuk menghindarinya"[141]

Bahkan seorang teman peneliti yang sangat anti dengan perdukunan menjelaskan:

"Saya sering memarahi Ibu yang melakukan terawangan dengan media kunyit, karena Ibu saya bisa melakukan hal tersebut dan orang banyak yang pergi ke dia untuk mencari tahu sebab sakitnya seseorang, apa di ganggu jin atau hantu orang mati (istilah bahasa Simeulue, *hantu belau*). Tindakan Ibu saya ini sangat saya tentang dan bahkan pernah saya ambil kunyit tersebut dari tangan beliau ketika sedang menerawang (bahasa Simeulue, *marehe-rehe*) dan saya buang. Akhirnya ibu saya takut ketika ada saya dirumah untuk melakukan terawangan. Artinya, sangat sulit sekali memberikan pemahaman yang benar kepada ibu saya, karena tindakannya itu sudah berulah kali, namun saya tetap marah ketika ibu saya melakukanya".[142]

---

[140]Wawancara dengan Bapak Man (nama samaran), Kepala Dusun, Tanggal 12 Januari 2021 dikantor Desa, Jam 11:15

[141]Wawancara dengan Bapak Delo (nama samaran), Kaur Desa, Tanggal 2 Januari 2021 di Mesjid, Jam 13: 20

[142]Pengalaman Wawancara dan Observasi Peneliti Bersama yang Bapak Endo (nama samaran), Jauh Sebelum Melakukan Penelitian Tentang Perdukunan ini, Sekitar Tahun 2018.

"Seorang cucu dukun menjelaskan dulunya ya percaya dengan apa yang dilakukan oleh kakek atau bahasa Simeulue *angkuh* saya. Kerena kami melanjutkan pendidikan ke Banda Aceh sehingga banyak mendapatkan pemahaman ilmu Islam, dari situlah saya menyadari profesi kakek itu merupakan perbuatan yang bertentangan dengan islam. Kenapa bertentangan, karena salah satu cara kakek dalam mengobati seseorang dengan memangil-mangil penghuni gunung. Artinya apa, ketika kakek menerawang untuk mengetahui siapa yang membuat sakit seseorang itu, menyebut-nyebut wahai penghuni laut, penghuni gunung seolah-olah memangil setan.[143]

Berdasarkan keterangan yang penulis wawancarai tersebut, yang merupakan dari golongan yang tidak menggunakan jasa perdukunan, penulis menilai bahwa, keadaan tersebut semuanya kembali pada individu masing-masing. Dan bukan hanya didua desa di Simeulue Timur itu sendiri. Namun, diberbagai belahan daerah lainnya yang juga masih ada praktik perdukunan.

Jasa dukun tidak mungkin masih ada jika para penggunanya tidak ada. Maka karena adanya permintaan dan kebutuhan dari beberapa oknum masyarakat yang masih mempercayai hal demikian, jasa perdukunan tetap eksis. Animisme di setiap wilayah di seluruh Indonesia merupakan hal lumrah mengingat dulunya nenek moyang bangsa ini percaya pada alam, takhayul dan semacamnya. Namun, seiring dengan masuknya peradaban Islam, zaman modern, unsur-unsur perdukunan tersebut sedikit demi sedikit terkisis, kecuali pada orang-orang yang masih percaya, rendah kualitas imannya dan dikarenakan faktor penyebab lainnya yang sulit dijelaskan secara ilmiah.

Pemahaman masyarakat Islam di desa Ujung Tinggi dan Air Pinang terhadap perdukunan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

[143]Wawancara dengan Bapak Alo (nama samaran), Guru Kontrak, Tanggal 12 Desember 2020 dilapangan bola kaki, Jam 17: 15

1. Ada yang memahami percaya terhadap dukun merupakan hal biasa-biasa saja, selama tidak memintak sesuatu yang buruk, seperti menyuruh dukun untuk menyakiti orang lain. Tetapi jika hal itu baik, umpamanya sakit kepala kemudian diobati oleh dukun, ini tidak masalah.
2. Ada yang memahami percaya terhadap dukun setengah hati. Mengatakan percaya terhadap dukun dilarang dalam agama Islam, namun pada kenyataan mereka masih memanfaatkan jasa perdukunan.
3. Memahami, percaya terhadap dukun adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam, karena mereka memakai ilmu yang tidak jelas dasarnya dan bahkan melalui media jin.
4. Ada yang memahami keberadaan dukun harus dijaga, selama mereka tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Keberadaannya menjadi bermanfaat, ketika pada sewaktu-waktu ada masyarakat yang di duga terkenak sihir, mereka bisa diandalkan untuk mengatasinya.
5. Ada yang memahami percaya terhadap dukun meski harus dipercaya, namun tidak melebihi dari percaya terhadap Allah Swt, karena apa yang dilakukan dukun merupakan izin-Nya. Sebagai contoh, banyak orang yang berobat melalui media medis, namun tidak kunjung sembuh, tetapi ketika diobati oleh dukun ternyata sembuh. Hal ini menunjukan bahwa dukun juga bisa dipercaya dalam mengobati penyakit yang tidak sembuh melalui dunia medis.
6. Memahami perdukunan terkadang menjadi sesuatu yang rumit, karena yang dilakukan dukun belum tentu bertentangan dengan Islam. Umpamanya, orang terkilir dan pata tulang meminta tolong kepada dukun, apakah ini perbuatan salah. Maka perlu sebuah penelitian mendalam agar tidak terjadi pro dan kontra tentang perdukunan ini. Ada dukun yang tidak sesuai dengan Islam, seperti menggunakan media jin dan setan untuk melakukan pratek perdukunannya, hal ini jelas bertentangan.
7. Ada yang tidak tahu bahwa perdukunan dalam Islam dilarang, sehingga memahami meminta tolong kepada dukun tidak ada masalah untuk dilakukan.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Munculnya perdukunan di Simeulue Timur adalah akibat kepercayaan masyarakat terhadap perkara mistik. Sebelum ajaran Islam masuk ke pulau Simeulue masyarakatnya menganut pemahaman animisme dan dinamisme. Sampai sekarang dimana di Simeulue Timur telah ada pendidikan Agama, pengajian-pengajian dan pengobatan secara medis, namun sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan dinamisme dan animisme atau perdukunan. Kepercayaan dinamisme dan animisme dianggap sebagai awal dari kepercayaan manusia, sampai sekarang kepercayaan ini masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat.

Rendahnya pengetahuan dan pola pikir yang irasional seringkali menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat, sehingga kepercayaan dicampur adukkan dengan kebatilan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Simeulue Timur yang masih mempercayai perdukunan. Salah satu faktor kepercayaan ini terjadi karena rendahnya pemahaman masyarakat yang tidak berpegang teguh kepada aqidah yang benar.

Adapun pemahaman masyarakat Simeulue Timur terhadap perdukunan ada beberapa persepsi: *pertama*, percaya terhadap dukun merupakan hal biasa-biasa saja, selama tidak meminta sesuatu yang buruk. *Kedua*, percaya terhadap dukun setengah hati. Mengatakan percaya terhadap dukun dilarang dalam agama Islam, namun pada kenyataan mereka masih memanfaatkan jasa perdukunan. *Ketiga*, percaya terhadap dukun adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam, karena mereka memakai ilmu yang tidak jelas dasarnya dan bahkan melalui media jin.

Keempat, keberadaan dukun harus dijaga, selama mereka tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Keberadaannya

menjadi bermanfaat, ketika pada sewaktu-waktu ada masyarakat yang diduga terkenak sihir, mereka bisa diandalkan untuk mengatasinya. *Kelima*, meski harus dipercaya, namun tidak melebihi dari percaya terhadap Allah Swt, karena apa yang dilakukan dukun merupakan izin-Nya.

Lemahnya peran pendakwah dan tokoh Agama dalam mengatasi dan mensosialisasikan bahwa perdukunan merupakan perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam, menjadi salah satu faktor kepercayaan masyarakat terhadap dukun terus terpelihara sampai saat ini. Sehingga kelemahan ini mengambarkan lemahnya pemahaman masyarakat Islam dalam bidang aqidah yang benar. Seharusnya dengan adanya peran pendakwah dan tokoh Agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, dapat berdampak pada pengetahuan tentang pengertian dukun dan sihir dalam Islam.

Peran pendakwah dan tokoh Agama yang ada di desa Ujung Tinggi dan Air Pinang lebih banyak berfokus pada bidang, seperti pengajian membaca yasinan, TPA (taman pendidikan al-quran), pratik shalat Jenasah dan belajar Tajwid. Begitu juga Khutbah Jumat, mereka lebih banyak menyampaikan masalah ketaqwaan kepada Allah Swt, amalan-amalan yang baik, seperti sedekah, zakat, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lainnya. Dapat dikatakan, peran mereka kurang menyentuh pada masalah ilmu tauhid dan problem perdukunan dalam Islam.

5.2. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, maka penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca untuk dapat sempurnanya penulisan tesis ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim al-Khathib, *Islam Menjawab Tuduhan, Kesalahan Penilaian Terhadap Islam*, terj. Salim Rusydi Cahyono. Solo: Tiga Serangkai, 2004.

Abdullah Taslim, "Sihir dan Perdukunan Perusak Tauhid," *Muslim*. 28 Juni 2010, http://www.muslim.or.id/3837-sihir-dan-perdukunan-perusak tauhid.html. (diakses 2 Juli 2019).

Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syari'at*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2002.

Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.

Abd Rozak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk*, Tangerang Selatan: Yasmi, 2019.

Abdul Azis Dahlan, ed, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.

Abu Hamzah Yusuf, "Sensasi Dukun dan Perdukunan", *Majalah Asy Syariah*. Edisi 052.

Ali Musri Semjan Putra, "Perdukunan Modern Dalam Perspektif Ulama Syafiiyah dan Solusi Menangkalnya", *Al-Majaalis, Jurnal Dirasat Islamiyah*, V 5, No. 1, November 2017.

Ardani Irfan, "Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis", *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, vol. 1 no. 2 Juli 2013.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, Edisi Tahun 2002, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.

Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, Solo: Aqwam, 2011.

Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press, 1979.

Husnel Anwar Matondang, "Tradisi Kisik-kisik Dalam Masyarakat Muslim Tanjung balai Asahan." *Miqat*, No. 2, Juli-Desember 2016.

Hermansyah, "Tradisi Meurajah dalam Pengobatan Manuskrip Aceh", *Buletin Tuhoe Edisi XVI*, 10 April 2014.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Menyembuhkan Sakit Mencerdaskan Hati Menjawab Fenomena Pengobatan dan Perdukunan*, terj, Saifuddin Aman, Jakarta: AMP Press, 2016.

Indra Setia Bakti, dkk, "Eksistensi Dukun di Tanah Gayo", *Sosiologi* USK, No. 2. 2018.

Joko Rinanto, *Keajaiban Resep Obat Nabi Saw: Menurut Sains Klasik &Modern*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Jevi Nugraha, “Mengenal Pengertian Masyarakat Beserta Fungsinya, Perlu Diketahui”, (Merdeka. Com: 20 Januari 2021).https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-pengertian-masyarakat-beserta fungsinya-perlu-diketahui-kln.html?page=1.

KH. Badruddin Hsubky, *Bid’ah-Bid’ah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Kamisa, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika. 1997.

Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Ki Ngawur Permana dan Nyi Damar Sagiri, *Kitab Sihir: Rahasia Kuno*, Banten: Kaurama Buana Antara, 2016.

Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-13, 2010.

M. Sholeh, *Akidah Akhlak*, Semarang: Aneka Ilmu, 2006.

Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, Jakarta: UI Pers, 1992.

Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.

Moh. Asror Yusuf, *Kunci Aqidah Yang Lurus*, Jakarta: Mustaqim, 2001.

Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009.

Munirah Binti Abdul-Aziz at-Turki, *Sihir, Ciri-Ciri dan Penanggulangannya*, Terj, Abdullah Haidir, Saudi Arabia: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendatang, 1427 H.

Muhammad Ilman Nafian, "Komentari Persatuan Dukun Nusantara, MUI Bicara Fatwa Larangan Perdukunan", *www.detik.com*, Jakarta: Minggu, 07 Februari 2021, jam 06:18 WIB. (diakses 21 Februari 2021).

Muhammad bin Abdul Wahhab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.

Muhammad Maslihun, "Praktek Perdukunan Dari Akidah Islam", Eprints.Walisongo.ac.id: 2011, (Diakses Desember 2020).

Muhammad Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam,* Jakarta: Pustaka Media, 2008.

Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Candu Mistik Menyingkap Rahasia Sihir dan Perdukunan*, Jakarta: Darul Falah, 2005.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an AlKarim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Maulana Muhammad Ali, *Islamologi,* (Dinul islam), terj. R. Kaelani dan H,M.Bachrun, Jakarta: Ictiar Baru-Van Hoeve, 1980.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1977.

Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam Sebagai Edisi Revisi*. Makasar: Pusaka Almaida Makassar, 2017.

Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed),* Cet. V, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.

Perdana Akhmad*, Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik*, Quranic Healing Indonesia, 2017.

Peter Salim, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, Cet I.

Qamar, "Dukun dan Ciri-cirinya", *Asy Syariah*, 16/12/2020, https://asysyariah.com/dukun-dan-ciri-cirinya/.

Raehanul Bahraen, "Sejarah Perdukunan Dalam Pandangan Islam". *Kesehatan Muslim*, 25 Februari 2014. http://www.kesehatanmuslim.com/sejarah-perdukunan dalam-pandangan-islam/ (diakses 2 Juli 2019).

Radiusman, "Studi literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika" FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika. Vol. 6 No. 1, Juni 2020.

Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan, Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi." *Tarjih* 11, No. 1. 2013.

Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh", *MIQAT*, Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012.

Sri Mintosih, dkk, *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Surabaya*, Jakarta: Eka Dharma, 1997, Edisi II.

Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi,* Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2002.

Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktes),* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sukahar, "Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam", (Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS, 1996.

Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, *Risalah Tentang Sihir Dan Perdukunan*, Jakarta: Darul Haq, 2013.

Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *Thaghut, Al-Kautsar*. Yogyakarta, 1989.

Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1999.

Syofrianisda dan Novi Susanti, "Interpretasi Pranormal Dalam Perspektif Hadis." *Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang* 1, NO. 2. 2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Umar Hasim, *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan, dan Azimat*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Wulan Lestari, *Skripsi*, "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam". http://repository.radenintan.ac.id/3307/1/SKRIPSI_WULAN.pdf.

Widya Sherliawati, *Skripsi*, "*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun"*.http://repository.unib.ac.id/9137/1/I%2CII%2CIII%2CI-14-wid-FS.pdf. (Diakses 21 Juni 2021. Jam 10.30).

Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*. terj. Musyaffa, Jakarta: Robbani Press, 2010.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 288/Un.08/Ps/04/2021
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Jumat tanggal 01 November 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 27 April 2021.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
2. Dr. Damanhuri Basyir, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama	: **Mustika**
NIM	: **29173471**
Prodi	: **Ilmu Agama Islam**
Konsentrasi	: **Pemikiran Dalam Islam**
Judul	: **Perdukunan : (Studi terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)**

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2021 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **020/Un.08/Ps/01/2020** dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 27 April 2021
Direktur,

Mukhsin Nyak umar

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 07 Desember 2020

Nomor : 3181/Un.08/Ps/12/2020
Lamp : -
Hal : ***Pengantar Penelitian Tesis***

Kepada Yth

Bapak Camat Simeulu Timur

di-

Kabupaten Simeulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama	**: Mustika**
NIM	**: 29173471**
Prodi	**: Ilmu Agama Islam**
Konsentrasi	**: Pemikiran Dalam Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : ***"Perdukunan : (Studi terhadap Pemahaman Islam Masyarakat Simeulue Timur)".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur

Mukhsin Nyak Umar

PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TIMUR
Jln. Teuku Umar . Telp. (0650) Sinabang KodePos 23891
Email : kec.simeuluetimur@gmail.com
Website: www.simtimceria.id

Sinabang, 22 Desember 2020

Nomor : 421.4 /127/2020
Lampiran : -
Perihal : **Izin Melaksanakan Penelitian.**

Kepada Yth,
1. Kepala Desa Ujung Tinggi
2. Kepala Desa Air Pinang
di –
Tempat

Camat Simeulue Timur dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **MUSTIKA**
NIM:	: **29173471**
Jurusan/ Program Studi	: **"Pemikiran Dalam Islam"**
Semester	: **Ganjil**

Adalah benar yang namanya tersebut diatas akan melaksanakan penelitian pengumpulan data di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Untuk Penyusunan Tesis yang berjudul:

" Perdukunan" : (Study terhadap Pemahaman Islam Masyrakat Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Kegiatan tersebut untuk penyusunan Tesis bagi Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Kegiatan penelitian/pengambilan data oleh yang bersangkutan berlangsung selama 25 (dua puluh lima) hari terhitung mulai tanggal 08 Desember 2020 s/d 01 Januari 2021.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An.CAMAT SIMEULUE TIMUR,
Sekretaris Kecamatan

DODY ILHAMUDDIN, S.Kom
Penata Tk.I (III/d)
NIP. 19850415 200904 1 003

PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TIMUR
DESA UJUNG TINGGI
Jln. Sinabang-Luan Balu Km. 18 Ujung Tinggi Kode Pos. 23891

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.4/001.1/2021

1. Kepala Desa Ujung Tinggi Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a	: **MUSTIKA**
N I M	: 29173471
Tempat/Tanggal lahir	: Ujung Tinggi, 06 Desember 1990
Jurusan /Program Studi	: Pemikiran Dalam Islam
Semester	: Ganjil

2. Dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian/pengumpulan Data di Desa Ujung Tinggi Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue dengan Judul ***"PERDUKUNAN" (Studi Terhadap Pemahaman Islam Masyarakat Simeulue Timur).***

3. Surat keterangan ini dikeluarkan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk penyusunan Tesis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Ujung Tinggi
Pada Tanggal, 06 Januari 2021

Kepala Desa Ujung Tinggi,

PEMERINTAH DESA UJUNG TINGGI KEC. SIMEULUE TIMUR

HARDIANIS

PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TIMUR
DESA AIR PINANG
Jln. Sinabang – Luan Balu Km. 23 Kode POS 23891

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 421/ 03/ 2021

1. Kepala Desa Air Pinang Kecamatan Simuelue Timur Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan sebagai berikut :

Nama	: **MUSTIKA**
N I M	: 29173471
Tempat/Tgl Lahir	: Ujung Tinggi, 06 Desember 1990
Jurusan/Program Studi	: Pemikiran Dalam Islam
Semester	: Ganjil

2. Dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut benar telah melaksakan penelitian/pengumpulan Data di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten simeulue dengan Judul "***PERDUKUNAN"(Studi Terhadap Pemahaman Islam Masyarakat Simeulue Timur).***

3. Surat Keterangan ini dikeluarkan dan diberikan kepada yang bersangkutan guna untuk penyusunan Tesis Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Desa Air Pinang
Pada Tanggal,05 Januari 2021

KEPALA DESA AIR PINANG

ASMANJA

PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TIMUR
Jln. Teuku Umar . Telp. (0650) Sinabang KodePos 23891
Email : kec.simeuluetimur@gmail.com
Website: www.simtimceria.id

Sinabang, 08 Januari 2021

Nomor : 421.4 /010/2021

Lampiran : -

Perihal : **Telah Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth,

Derektur Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di-
Banda Aceh

Assalammu'alaikum Wr,wb.

Berdasarkan surat Pengantar Penelitian. Nomor 3181/Un.08/Ps/12/2020 tanggal 07 Desember 2020 Perihal izin kepada:

Nama	: **MUSTIKA**
Nim	: 29173471
Tempat/Tgl Lahir	: Ujung Tinggi,06 Desember 1990
Jurusan/ Program Studi	: **Pemikiran Dalam Islam**
Semester	: Ganjil

Adalah benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian/pengumpulan data di Desa Ujung Tinggi dan Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue dengan Judul : " **PERDUKUNAN (Studi Terhadap Pemahaman Islam Masyrakat Simeulue Timur)"** dari tanggal 08 Desember 2020 s/d 01 Januari 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

an. Camat Simeulue Timur
Sekretaris Kecamatan,

PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE KECAMATAN SIMEULUE TIMUR

DODY ILHAMUDDIN, S.Kom
Penata Tk. I
NIP. 19850415 200904 1 003

FOTO-FOTO PENELITIAN

Wawancara Dengan Sekretaris Camat Kecamatan Simeulue Timur

Wawancara Dengan Kepala Desa Ujung Tinggi

Wawancara Dengan Kepala Desa Air Pinang

Wawancara Dengan Bapak Imam Cik

Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat

Wawancara Denagan Dukun

Praktik Pengobatan Dukun

Praktik Penerawangan Dengan Media Tombak

Bentuk Jimat Terbuat Dari Tima